

**STUDI ETNOBOTANI TUMBUHAN ADAT PADA SUKU ALAS  
DI DESA PENAMPAAN, KECAMATAN DELENG  
POKHKISEN, KABUPATEN ACEH TENGGARA**

**TUGAS AKHIR/SKRIPSI**

**Diajukan Oleh:**

**Puza Aini**

**210703018**

**Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi**

**Program Studi Biologi**



**FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
TAHUN 2026/1447 H**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**STUDI ETNOBOTANI TUMBUHAN ADAT PADA SUKU ALAS DI DESA  
PENAMPAAN, KECAMATAN DELENG POKHKISEN, KABUPATEN  
ACEH TENGGARA**

**TUGAS AKHIR/SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri (UIN)  
Ar-Raniry Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Memperoleh Gelar  
Sarjana (S1) dalam Prodi Biologi

Oleh:

**Puza Aini**

**210703018**

**Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi  
Program Studi Biologi**

Disetujui Untuk Dimunaqasahkan Oleh:

**Pembimbing I,**



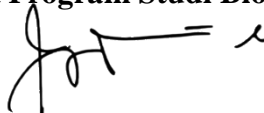
**Arif Sardi, M.Si**  
NIDN. 2019068601

**Pembimbing II,**



**Kamaliah, M.Si**  
NIDN. 2015028401

**Mengetahui  
Ketua Program Studi Biologi,**



**Dr. Muslich Hidavat, M.Si**  
NIDN. 2002037902

**STUDI ETNOBOTANI TUMBUHAN ADAT PADA SUKU ALAS DI DESA  
PENAMPAAN, KECAMATAN DELENG POKHKISEN, KABUPATEN ACEH  
TENGGARA**

**TUGAS AKHIR/SKRIPSI**

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Tugas Akhir/Skripsi  
Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan Dinyatakan Lulus  
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Pogram Sarjana (S-1)  
Dalam Ilmu/Prodi Biologi

Pada Hari/Tanggal: Senin, 19 Januari 2026  
30 Rajab 1447 H  
di Darussalam, Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah Tugas Akhir/Skripsi:

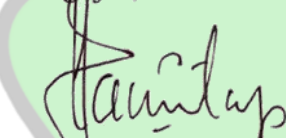
Ketua,

  
**Arif Sardi, M.Si**  
NIDN. 2019068601

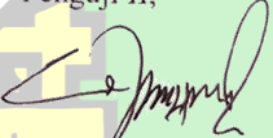
Sekretaris,

  
**Kamaliah, M.Si**  
NIDN. 2015028401

Penguji I,

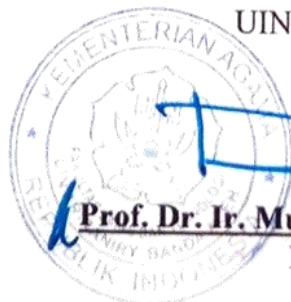
  
**Dianita Harahap, M.Si**  
NIDN. 2022038701

Penguji II,

  
**Jamaluddinsyah, M.Si**  
NUPTK. 0651771672130352

AR - RANIRY

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Sains dan Teknologi  
UIN Ar-Raniry Banda Aceh,



  
**Prof. Dr. Ir. Muhammad Dirhamsyah, M.T., IPU**  
NIDN. 0002106203

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Puza Aini  
NIM : 210703018  
Program Studi : Biologi  
Fakultas : Sains dan Teknologi  
Judul : Studi Etnobotani Tumbuhan Adat pada Suku Alas di Desa Penampaan, Kecamatan Deleng Pokhkisen, Kabupaten Aceh Tenggara

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan tugas akhir/skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya;
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data;
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.

Bila kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

جامعة الرانيري

Banda Aceh,

A R - R A

Yang Menyatakan



*Puza Aini*  
Puza Aini

## ABSTRAK

Nama : Puza Aini  
NIM : 210703018  
Program Studi : Biologi  
Judul : Studi Etnobotani Tumbuhan Adat pada Suku Alas di Desa Penampaan, Kecamatan Deleng Pokhkisen, Kabupaten Aceh Tenggara  
Tanggal Sidang : 19 Januari 2026  
Jumlah Halaman : 84 Halaman  
Pembimbing I : Arif Sardi, M.Si.  
Pembimbing II : Kamaliah, M.Si.  
Kata Kunci : Etnobotani, Upacara adat, Suku Alas, Aceh Tenggara

Kekayaan flora di Indonesia telah dimanfaatkan oleh masyarakatnya pada berbagai aspek kehidupan. Setiap kelompok suku memiliki budaya unik yang diwariskan secara turun-temurun, termasuk suku Alas di Kabupaten Aceh Tenggara. Suku Alas mempertahankan berbagai tradisi, dalam penggunaan tumbuhan pada upacara adat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis, bagian, dan makna filosofis dari tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat suku Alas Kabupaten Aceh Tenggara tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan eksploratif yang dilakukan di Desa Penampaan, Kecamatan Deleng Pokhkisen, Kabupaten Aceh Tenggara. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan responden yang terdiri dari tokoh adat, kepala desa, sesepuh desa, dan masyarakat umum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 11 spesies tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat Alas, yaitu *sempilit* dan *bebesi* (*Justicia gendarussa*), *pepulih* (*Heptapleurum arboricola*), *khaje penawakh* (*Lobelia zeylanica*), *dedingin* (*Kalanchoe laciniata*), *bulung kacakh* (*Lawsonia inermis*), *batang galuh* (*Musa paradisiaca*), *pinang* (*Areca catechu*), *bhelo* (*Piper betle*), *padhang teguh* (*Eleusine indica*), *bekhas* (*Oryza sativa*), dan *acem limo mungkukh* (*Citrus hystrix*). Analisis data kuantitatif menggunakan parameter *Frequency of Citation* (FC) menunjukkan bahwa 10 dari 11 spesies tumbuhan mencapai nilai sitasi 100%, sementara spesies sisanya mencapai 30%. Berdasarkan *Plant Part Value* (PPV), bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah daun (34,78%), diikuti oleh tangkai (21,74%), biji (17,39%), batang dan buah (masing-masing 8,70%), serta bunga dan akar (masing-masing 4,35%). Makna filosofis dari penggunaan tumbuhan ini mencakup aspek kesiapan, pemulihan, penolak bala, keteguhan, kesejukan, rezeki, penghormatan, pembersihan diri, keindahan, serta simbol representasi gender. Penelitian ini telah berhasil mendokumentasikan pengetahuan tradisional suku Alas, yang memberikan kontribusi signifikan terhadap konservasi sumber daya alam dan pelestarian keanekaragaman hayati.

## ABSTRACT

Name : Puza Aini  
Student ID : 210703018  
Study Program : Biology  
Title : *Ethnobotanical Study of Traditional Plants Used by the Alas Tribe in Penampaan Village, Deleng Pokhkisen District, Southeast Aceh Regency*  
Defense Date : 19 January 2026  
Number of Pages : 84 Pages  
Supervisor I : Arif Sardi, M.Si.  
Supervisor II : Kamaliah, M.Si.  
Keywords : *Ethnobotany, Traditional rituals, Alas tribe, Southeast Aceh*

*Indonesia's flora richness has been utilized by its people in various aspects of life. Being a country with vast ethnic diversity, each ethnic group has its own cultural identity passed down through generations, including the Alas tribe in Southeast Aceh Regency. The Alas tribe maintains various traditions, including the use of plants in traditional ceremonies. This study aims to identify the species, parts used, and philosophical meanings of plants used in these ceremonies. This research is a qualitative descriptive study with an exploratory approach conducted in Penampaan Village, Deleng Pokhkisen District, Southeast Aceh Regency. Data collection was conducted through observation and interviews with respondents consisting of traditional leaders, village heads, village elders, and the general public. The research results showed that 11 plant species are used in traditional Alas ceremonies: sempilit and bebesi (*Justicia gendarussa*), pepulih (*Heptapleurum arboricola*), khaje penawakh (*Lobelia zeylanica*), dedingin (*Kalanchoe laciniata*), bulung kacakh (*Lawsonia inermis*), batang galuh (*Musa paradisiaca*), pinang (*Areca catechu*), bhelo (*Piper betle*), padhang teguh (*Eleusine indica*), bekhas (*Oryza sativa*), and acem limo mungkukh (*Citrus hystrix*). Quantitative data analysis using the Frequency of Citation (FC) parameter showed that 10 of the 11 plant species have a 100% citation value, while the remaining species has 30%. Based on the Plant Part Value (PPV), the most widely used plant parts were leaves (34.78%), followed by stalks (21.74%), seeds (17.39%), stems and fruits (8.70% each), and flowers and roots (4.35% each). The philosophical meanings of these plant uses include aspects of readiness, recovery, warding off disaster, steadfastness, coolness, fortune, respect, self-cleansing, beauty, and symbols of gender representation. This research has successfully documented the traditional knowledge of the Alas tribe, contributing significantly to natural resource conservation and the preservation of biodiversity.*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas berkat rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul **"Studi Etnobotani Tumbuhan Adat pada Suku Alas di Desa Penampaan, Kecamatan Deleng Pokhkisen, Kabupaten Aceh Tenggara"** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Biologi di Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh. Penulis menerima banyak bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung selama penulisan dan penyusunan skripsi ini. Untuk itu, penulis dengan kerendahan hati ingin mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang membantu, terutama:

1. Prof. Dr. Ir. Muhammad Dirhamsyah, M.T., IPU., selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
2. Dr. Muslich Hidayat, M.Si., selaku Ketua Program Studi Biologi dan Dosen Pembimbing Akademik Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
3. Raudhah Hayatillah, M.Sc., sebagai Sekretaris Program Studi Biologi Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
4. Arif Sardi, M.Si., selaku Dosen Pembimbing I yang telah bersedia membimbing, mengarahkan, dan memberikan banyak ilmu serta solusi untuk setiap permasalahan atau kesulitan dalam penulisan skripsi;
5. Kamaliah, M.Si., selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia membimbing serta memberikan solusi atas setiap permasalahan dalam penulisan skripsi;
6. Seluruh Dosen Program Studi Biologi meliputi Diannita Harahap, M.Si., Jamaluddinsyah, M.Si., Ayu Nirmala Sari, M.Si., Syafrina Sari Lubis, M.Si., Feizia Huslina M.Sc., dan Firman Rija Ahras, S.Pd.I., M.Si;
7. Zul Ilham, S.Pd.I., M.A., selaku staf Program Studi Biologi Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Kedua orang tua yang penulis cintai, Bapak Sadikin Patra dan Ibu Ratna Wati, yang selalu memberikan doa, dukungan, dan semangat selama ini. Semoga Allah SWT selalu memberikan kesehatan dan kebahagiaan

kepada *Ma'e* dan Ayah;

9. Adik-adik yang penulis sayangi, Hidayattullah, Fahrul Yahya, dan Al Fatih yang selalu menghibur dan senantiasa ada bersama penulis. Semoga Allah SWT memberikan jalan yang mudah bagi adik-adik dalam mencapai cita-cita;
10. Teman-teman seperjuangan yang memberikan semangat bagi penulis.

Demikian skripsi ini disusun dengan harapan skripsi ini akan bermanfaat bagi rekan sejawat dan pembaca pada umumnya serta bermanfaat bagi semua pihak. Penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang akan membantu penyempurnaan skripsi ini.

Banda Aceh, Januari 2026



Puza Aini

NIM 210703018



## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR ISTILAH .....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
I.1 Latar Belakang .....	1
I.2 Rumusan Masalah .....	3
I.3 Tujuan Penelitian .....	4
I.4 Manfaat Penelitian .....	4
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>5</b>
II.1 Etnobotani .....	5
II.1.1 Definisi Etnobotani .....	5
II.1.2 Ruang Lingkup Etnobotani .....	5
II.1.3 Sejarah dan Perkembangan Etnobotani.....	6
II.2 Tumbuhan (Plantae).....	7
II.2.1 Bagian-bagian Tumbuhan .....	8
II.2.1.1 Organ Vegetatif Tumbuhan.....	8
II.2.1.2 Organ Reproduksi Tumbuhan .....	9
II.2.2 Manfaat Tumbuhan.....	11
II.3 Upacara Adat .....	14
II.4 Kabupaten Aceh Tenggara .....	15
II.4.1 Kecamatan Deleng Pokhkisen dan Desa Penampaan .....	16
II.5 Suku Alas .....	17
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>19</b>
III.1 Waktu dan Tempat Penelitian .....	19
III.2 Jadwal Pelaksanaan Penelitian .....	19
III.3 Peta Lokasi Penelitian.....	19

III.4 Rancangan Penelitian.....	20
III.5 Instrumen Penelitian .....	20
III.6 Populasi dan Sampel.....	21
III.6.1 Populasi.....	21
III.6.2 Sampel .....	21
III.7 Teknik Pengumpulan Data.....	21
III.7.1 Observasi.....	21
III.7.2 Wawancara.....	21
III.7.3 Dokumentasi .....	22
III.8 Identifikasi Tumbuhan.....	22
III.9 Analisis Data .....	22
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>24</b>
IV.1 Hasil Penelitian .....	24
IV.1.1 Jenis-jenis Tumbuhan Adat Suku Alas di Desa Penampaan .....	24
IV.1.2 Frekuensi Sitasi Responden.....	28
IV.1.3 Bagian Tumbuhan yang digunakan dalam Upacara Adat Suku Alas di Desa Penampaan .....	29
IV.1.4 Persentase Pemanfaatan Bagian Tumbuhan .....	30
IV.1.5 Identifikasi Tumbuhan.....	32
IV.1.6 Pemanfaatan Tumbuhan dalam Upacara Adat Suku Alas ..	45
IV.1.7 Upacara Adat Suku Alas.....	49
IV.2 Pembahasan.....	50
IV.2.1 Jenis Tumbuhan Adat Suku Alas Di Desa Penampaan .....	50
IV.2.2 Jenis Upacara Adat Suku Alas dan Tumbuhan yang Digunakan.....	53
IV.2.2.1 Adat <i>Langkah</i> (Lahiran) .....	53
IV.2.2.2 Adat <i>Khejeki</i> ( <i>Pesenatken/Sunatan</i> ).....	54
IV.2.2.3 Adat <i>Petemun</i> ( <i>Pekawinken/Pernikahan</i> ) .....	56
IV.2.2.4 Adat <i>Maut</i> (Kematian).....	59
IV.2.3 Makna Penggunaan Tumbuhan dalam Upacara Adat Suku Alas .....	59
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>62</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>64</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>74</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar II. 1 Akar .....	8
Gambar II. 2 Batang .....	9
Gambar II. 3 Daun .....	9
Gambar II. 4 Bunga .....	10
Gambar II. 5 Buah dan Biji .....	10
Gambar II. 6 Peta Aceh Tenggara .....	16
Gambar II. 7 Peta Kecamatan Deleng Pokhkisen .....	17
Gambar III. 1 Peta Desa Penampaan .....	20
Gambar IV. 1 Persentase Pemanfaatan Bagian Tumbuhan .....	31
Gambar IV. 2 <i>Sempilit</i> dan <i>bebesi</i> ( <i>Justicia gendarussa</i> ) .....	32
Gambar IV. 3 <i>Pepulih</i> ( <i>Heptapleurum arboricola</i> ) .....	34
Gambar IV. 4 <i>Khaje Penawakh</i> ( <i>Lobelia zeylanica</i> ) .....	35
Gambar IV. 5 <i>Dedingin</i> ( <i>Kalanchoe laciniata</i> ) .....	36
Gambar IV. 6 <i>Bulung kacakh</i> ( <i>Lawsonia inermis</i> ) .....	37
Gambar IV. 7 <i>Batang galuh</i> ( <i>Musa paradisiaca</i> ) .....	38
Gambar IV. 8 Pinang ( <i>Areca catechu</i> ) .....	40
Gambar IV. 9 <i>Bhelo</i> ( <i>Piper betle</i> ) .....	41
Gambar IV. 10 <i>Padhang teguh</i> ( <i>Eleusine indica</i> ) .....	42
Gambar IV. 11 <i>Bekhas</i> ( <i>Oryza sativa</i> ) .....	44
Gambar IV. 12 <i>Acem limo mungkukh</i> ( <i>Citrus hystrix</i> ) .....	45
Gambar IV. 13 Tumbuhan adat <i>kayu tawakh</i> .....	46
Gambar IV. 14 Adat membawa <i>kampil</i> .....	47
Gambar IV. 15 Visual bahan adat <i>mangekhi</i> .....	48
Gambar IV. 16 Visual bahan adat <i>mekacakh</i> .....	49
Gambar IV. 17 Buku adat suku Alas Desa Penampaan .....	49
Gambar IV. 18 Adat <i>mangekhi</i> .....	56
Gambar IV. 19 Rumah adat suku Alas .....	57
Gambar IV. 20 Adat <i>tawakhi nekhah</i> .....	58

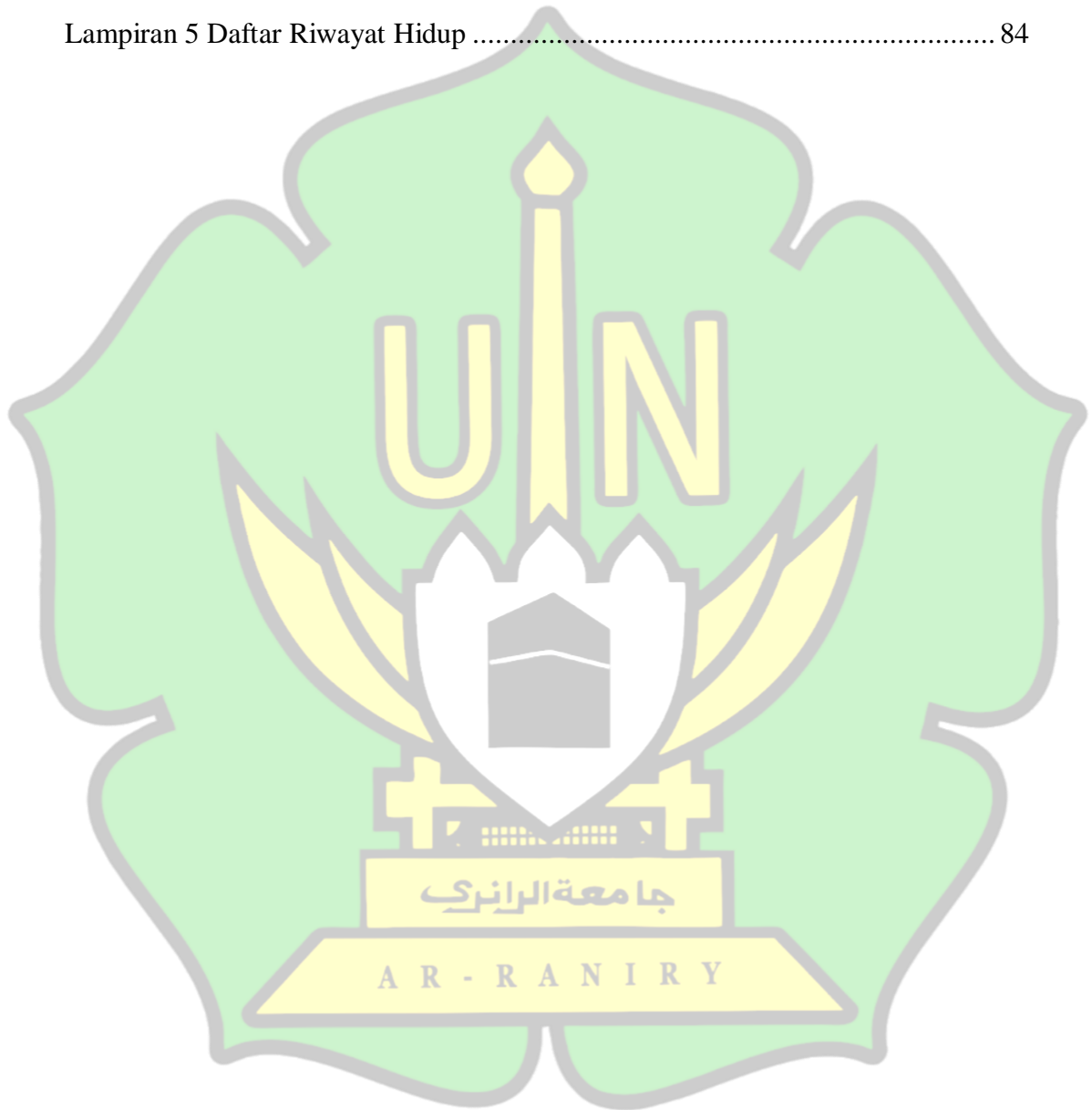
## DAFTAR TABEL

Tabel II. 1 Tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat pada Suku Alas di Kecamatan Babul Rahmah, Kabupaten Aceh Tenggara .....	12
Tabel III. 1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian di Desa Penampaan, Kecamatan Deleng Pokhkisen, Kabupaten Aceh Tenggara .....	19
Tabel III. 2 Data hasil wawancara .....	22
Tabel IV. 1 Jenis-jenis Tumbuhan Adat Suku Alas di Desa Penampaan .....	25
Tabel IV. 2 Frekuensi Sitasi Tumbuhan Adat Suku Alas di Desa Penampaan, Kecamatan Deleng Pokhkisen, Kabupeten Aceh Tenggara.....	28
Tabel IV. 3 Bagian Tumbuhan Adat Suku Alas di Desa Penampaan, Kecamatan Deleng Pokhkisen, Kabupeten Aceh Tenggara.....	30
Tabel IV. 4 Persentase Bagian Tumbuhan Adat Suku Alas di Desa Penampaan, Kecamatan Deleng Pokhkisen, Kabupeten Aceh Tenggara.....	31



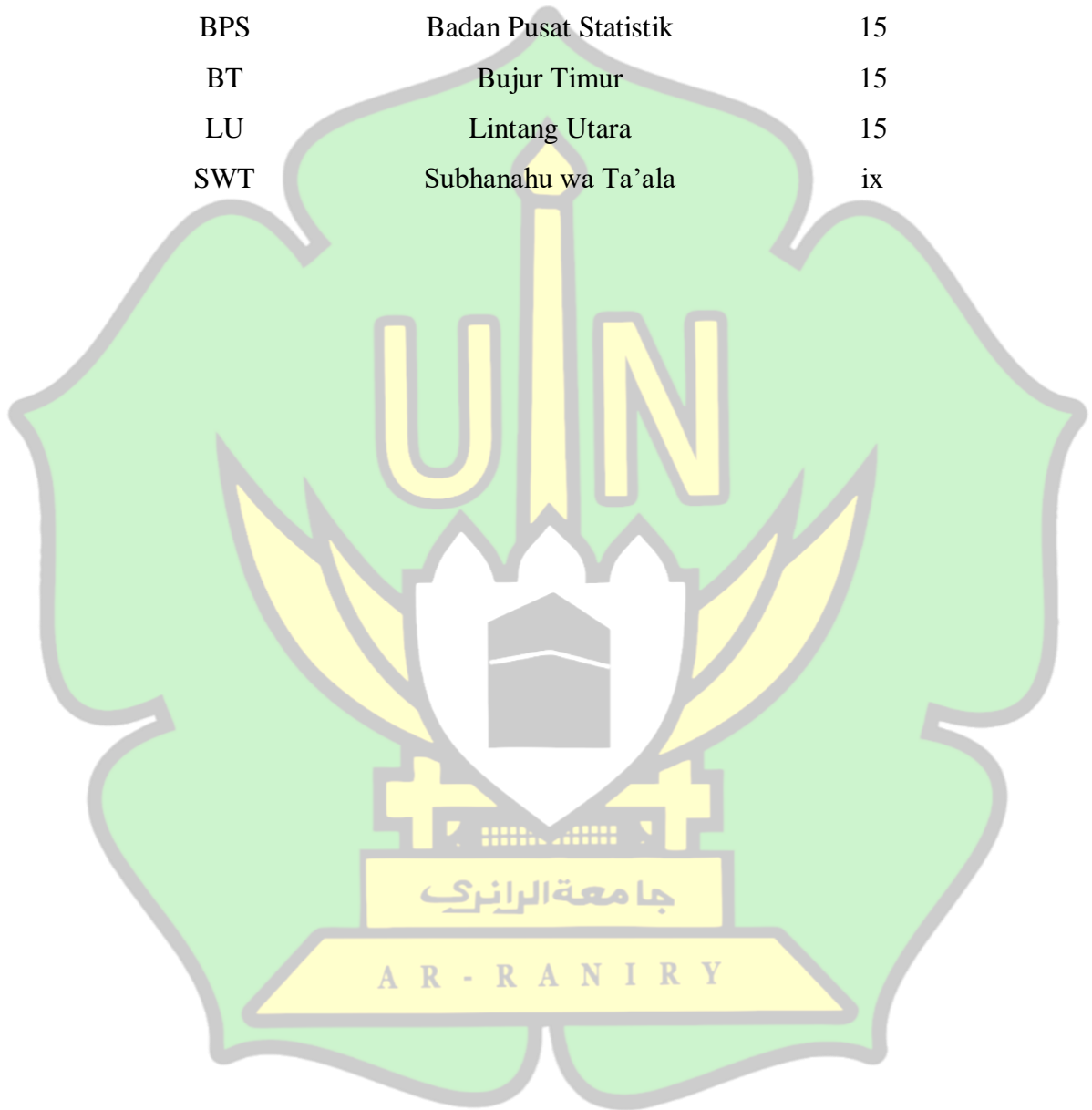
## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keterangan Penetapan Pembimbing Skripsi .....	74
Lampiran 2 Pedoman Wawancara .....	75
Lampiran 3 Identitas Responden .....	80
Lampiran 4 Gambar Proses Wawancara .....	82
Lampiran 5 Daftar Riwayat Hidup .....	84



## DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG

Singkatan dan Lambang	Keterangan	Pemakaian Pertama Kali Pada Halaman
BPS	Badan Pusat Statistik	15
BT	Bujur Timur	15
LU	Lintang Utara	15
SWT	Subhanahu wa Ta'ala	ix



## DAFTAR ISTILAH

Analisis deskriptif	Metode analisis data yang digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena yang diteliti secara mendalam.
Bahasa Alas	Bahasa daerah yang digunakan oleh suku Alas
Botani	Ilmu yang mempelajari tentang tumbuhan, termasuk struktur, fungsi, dan klasifikasinya.
Dokumentasi	Teknik mengumpulkan data dengan mengambil foto atau merekam audio.
Etnobotani	Ilmu mempelajari bagaimana masyarakat memanfaatkan tumbuhan secara tradisional dan berkelanjutan.
Famili tumbuhan	Kelompok tumbuhan yang memiliki karakteristik tertentu dan terkait dengan jenis lainnya.
<i>Jagai</i>	Salah satu ritual adat suku Alas yang terdapat dalam upacara sunatan dan pernikahan, yang berarti menjaga. Adat ini dilakukan 2-3 hari meliputi ritual <i>mangekhi</i> dan <i>mekacakh</i> .
<i>Kampil</i>	Wadah khusus untuk menyimpan kelengkapan menginang.
<i>Kayu tawakh</i>	Tujuh jenis tumbuhan yang diikat jadi satu.
Keberagaman hayati	Keanekaragaman jenis makhluk hidup (tumbuhan, hewan, dan mikroorganisme) serta lingkungan tempat tinggalnya.
<i>Mangekhi</i>	Proses penyiraman dengan air jeruk purut dan beras. Proses ini mirip seperti ritual tepung tawar.
<i>Mebagah</i>	Adat mengundang tamu untuk upacara sunatan dan pernikahan.

<i>Mekacakh</i>	Proses menghias jari tangan dan kaki anak yang akan disunat dan calon pengantin yang akan menikah.
<i>Mekhadat</i>	Musyawahar adat dalam upacara pernikahan untuk menyepakati segala urusan adat.
<i>Melagam</i>	Syair dalam bentuk cerita.
<i>Mepahukh</i>	Sarana pergaulan muda-mudi yang legal secara adat Alas, guna merajut hubungan batin seorang pemuda dengan pemudi dalam dunia kasih sayang (percintaan).
Metode deskriptif eksploratif	Metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena yang diteliti secara mendalam.
<i>Nakuhuh</i>	Proses mengantarkan mempelai wanita ke rumah suaminya.
<i>Ngantat emas</i>	Mengantarkan emas sebelum proses akad nikah dilakukan.
<i>Ngembakh</i>	Teman-teman sebaya pengantin perempuan ikut menemani temannya di rumah baru sebagai simbol berakhirnya masa lajang.
Observasi	Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati secara langsung fenomena yang diteliti.
Penelitian kualitatif	Penelitian untuk memahami suatu fenomena secara mendalam dengan mengumpulkan data non-numerik seperti teks, gambar atau video.
<i>Pinang mupakat</i>	Musyawahar antartetua adat tentang harga perlengkapan pesta pernikahan.
<i>Purposive sampling</i>	Teknik pengambilan sampel yang dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu.
<i>Siempat pekakhe</i>	Tradisi suku Alas yang mencakup empat tahap kehidupan, yaitu <i>langkah</i> (kelahiran), <i>khejeki</i>

	(kehidupan), <i>petemun</i> (pernikahan), dan maut (kematian).
Spesies tumbuhan	Tumbuhan adalah organisme multiseluler yang mampu melakukan fotosintesis untuk menghasilkan makanannya sendiri.
Suku Alas	Suku asli yang mendiami Kabupaten Aceh Tenggara.
Taksonomi	Ilmu mempelajari tentang klasifikasi dan identifikasi organisme.
<i>Tala' sukran</i>	Adat meminta doa keselamatan dan kesehatan kepada Allah untuk janin yang dikandung.
Taman Nasional Gunung Leuser	Salah satu kawasan cagar alam terbesar di Indonesia.
Tanah Alas	Nama lain untuk Kabupaten Aceh Tenggara.
<i>Tebekhas</i>	Adat ini memutuskan mengenai tanggal pelaksanaan upacara sunatan atau kapan dilakukannya adat <i>pemamanan</i> .
Tradisi <i>pemamanan</i>	Parade tradisional yang dilakukan oleh suku Alas dalam rangka ritual sunatan dan pernikahan.
Tumbuhan adat	Tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat dan memiliki makna simbolis dalam ritualnya.
Upacara adat	Kegiatan kolektif masyarakat dalam suatu komunitas yang dipercaya dapat membangkitkan semangat dan kesadaran bersama.
Wawancara semiterstruktur	Teknik pengumpulan data dengan menggunakan pertanyaan terkait fenomena yang diteliti.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Kekayaan flora di Indonesia telah dimanfaatkan oleh masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan. Indonesia menjadi habitat bagi sekitar 31.750 jenis tumbuhan yang telah teridentifikasi (Retnowati *et al.*, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Saputri *et al.* (2024) menyatakan pentingnya tumbuhan bagi masyarakat, terutama masyarakat pedesaan yang memanfaatkan tumbuhan sebagai sumber pangan, obat-obatan, bahan bangunan, serta berbagai upacara adat dan tradisi lokal.

Negara yang kaya akan keberagaman suku ini memiliki kebudayaan unik yang diwariskan secara turun temurun. Keanekaragaman ini mencerminkan kekayaan budaya Nusantara, dengan setiap suku menampilkan ciri khas dalam berbagai aspek seperti pakaian, tarian, upacara adat, dan lainnya (Sulistyobudi *et al.*, 2013). Upacara adat mencerminkan kegiatan masyarakat dalam suatu komunitas yang dipercaya dapat membangkitkan semangat dan kesadaran bersama. Upacara ini menjadi bagian penting dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat, memperkuat ikatan antarkomunitas dan melestarikan nilai-nilai tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi (Hasanah *et al.*, 2025)

Upacara adat di Indonesia sering kali melibatkan penggunaan tumbuhan dengan makna simbolis dalam ritualnya. Setiap daerah memiliki keunikan tersendiri dalam proses upacara adatnya. Salah satunya penelitian oleh Megawati *et al.* (2021) menunjukkan bahwa dalam upacara pernikahan adat suku Melayu di Desa Merubung, Kabupaten Sambas, terdapat 25 spesies tumbuhan dari 19 famili yang digunakan. Salah satu contohnya adalah penggunaan tumbuhan sirih (*Piper betle*) dalam ritual “antar pinang” atau “sirih berbalas” yang melambangkan harapan agar pasangan yang menikah memiliki rumah tangga yang harmonis dan rezeki yang lancar. Penggunaan tumbuhan dalam upacara adat ini menunjukkan pentingnya tumbuhan dalam budaya dan spiritualitas masyarakat Melayu. Demikian juga dengan daerah Aceh menurut penelitian Sunanda *et al.* (2020)

masyarakat di Kecamatan Setia Bakti, Kabupaten Aceh Jaya menggunakan berbagai tumbuhan dalam upacara adat mereka, salah satunya penggunaan jeruk purut (*Citrus hystrix*), kenanga (*Cananga odorata*), cempaka (*Michelia campaka*), nilam (*Pogostemon cablin*), mawar (*Rosa chinensis*), dan melati (*Jasminum sambac*) yang dicampurkan dalam air mandi jenazah. Selain itu, serbuk kayu cendana (*Santalum album*) ditaburkan pada jenazah sebagai simbol penghormatan terakhir dan memberikan aroma harum pada jenazah.

Kabupaten Aceh Tenggara adalah kabupaten yang didiami oleh suku Alas sebagai penduduk asli daerah tersebut, suku Alas merupakan salah satu sub-etnis Aceh. Suku Alas umumnya bermukim di wilayah pegunungan, terutama di sekitar Gunung Leuser dan mendominasi kawasan tersebut. Kehadiran suku Alas di Aceh Tenggara memberikan warna budaya dan tradisi unik yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kekayaan budaya Aceh secara keseluruhan. Suku ini memiliki kearifan lokal yang khas dan erat kaitannya dengan alam sekitar (Pratiwi dan Faisal, 2023).

Suku Alas memiliki berbagai tradisi adat yang masih dipertahankan hingga saat ini, salah satunya adalah tradisi *pemamanen*. *Pemamanen* adalah parade tradisional yang biasanya diselenggarakan dalam rangka ritual sunatan dan pernikahan. Tradisi ini melibatkan penggunaan tumbuhan sebagai elemen penting dalam ritual adat, menunjukkan keterkaitan erat antara budaya suku Alas dengan alam sekitarnya (Sekedang *et al.*, 2022).

Penelitian oleh Sari *et al.* (2024) mengungkapkan kekayaan tumbuhan yang digunakan oleh Suku Alas di Kabupaten Aceh Tenggara dalam upacara adat. Hasil dari penelitian ini ditemukan sebanyak 35 spesies tumbuhan yang memiliki peran penting dalam ritual adat. Contohnya adalah penggunaan kelapa (*Cocos nucifera*) dalam upacara "*mangekhi*" dimana air kelapa digunakan sebagai simbol penyucian yang diyakini memiliki kekuatan untuk membersihkan dan memberikan berkah. Ini menunjukkan bagaimana suku Alas mengintegrasikan alam dalam praktik budaya mereka.

Etnobotani mempelajari interaksi masyarakat dengan tumbuhan serta mengeksplorasi pengetahuan tradisional untuk memastikan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Kajian ini tidak hanya bertujuan menjaga keanekaragaman hayati melalui upaya konservasi, tetapi juga memperkuat identitas suatu kelompok masyarakat atas kekayaan hayati di wilayahnya (Aisy dan Cahyanto, 2024). Peran etnobotani sangat penting dan berdampak luas, tidak hanya bagi generasi saat ini, tetapi juga bagi generasi mendatang dalam melestarikan pengetahuan dan pemanfaatan tumbuhan secara bijak. Memahami etnobotani juga dapat menghargai kearifan lokal dan menjaga keberagaman hayati untuk masa depan yang lebih baik.

Etnobotani menawarkan wawasan mendalam tentang pengetahuan tradisional masyarakat terkait pemanfaatan sumber daya hayati, termasuk tumbuhan adat. Mempelajari etnobotani membuat peneliti dapat memahami bagaimana suatu kelompok masyarakat berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan melestarikan budayanya. Ketertarikan peneliti pada judul ini berfokus pada pengumpulan data tentang jenis-jenis tumbuhan adat yang digunakan oleh suku Alas di Desa Penampaan, Kecamatan Deleng Pokhkisen, Kabupaten Aceh Tenggara, serta fungsi dan makna di balik penggunaannya dalam upacara adat.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja jenis-jenis tumbuhan yang digunakan oleh suku Alas di Desa Penampaan, Kecamatan Deleng Pokhkisen, Kabupaten Aceh Tenggara?
2. Bagian mana dari tumbuhan yang dimanfaatkan dalam upacara adat suku Alas di Desa Penampaan, Kecamatan Deleng Pokhkisen, Kabupaten Aceh Tenggara?
3. Apa saja makna dari tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat suku Alas di Desa Penampaan, Kecamatan Deleng Pokhkisen, Kabupaten Aceh Tenggara?

### **I.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui jenis-jenis tumbuhan yang digunakan oleh suku Alas di Desa Penampaan, Kecamatan Deleng Pokhkisen, Kabupaten Aceh Tenggara.
2. Untuk mengetahui bagian dari tumbuhan yang dimanfaatkan dalam upacara adat suku Alas di Desa Penampaan, Kecamatan Deleng Pokhkisen, Kabupaten Aceh Tenggara.
3. Untuk mengetahui makna dari tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat suku Alas di Desa Penampaan, Kecamatan Deleng Pokhkisen, Kabupaten Aceh Tenggara.

### **I.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini diharapkan dapat membantu mendokumentasikan dan melestarikan pengetahuan tradisional suku Alas tentang tumbuhan adat, sehingga pengetahuan ini tidak hilang seiring waktu.
2. Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam upaya konservasi sumber daya alam dan pelestarian keanekaragaman hayati, dengan memahami bagaimana suku Alas memanfaatkan tumbuhan sebagai bagian dari adat istiadat.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang botani, antropologi, dan ekologi serta dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **II.1 Etnobotani**

##### **II.1.1 Definisi Etnobotani**

Istilah “etnobotani” pertama kali diperkenalkan oleh John Harshberger, seorang ahli botani Amerika, pada tahun 1896. Etnobotani adalah studi tentang hubungan timbal balik antara manusia dan tumbuhan, yang mencakup penyelidikan, pengamatan, dan identifikasi berbagai jenis tumbuhan yang digunakan dalam pengobatan manusia dan hewan. Bidang ilmu ini juga mempelajari pengetahuan, kepercayaan, dan praktik masyarakat adat terkait penggunaan tumbuhan. Para ahli etnobotani perlu berinteraksi langsung dengan masyarakat, menghormati budaya lokal, dan memahami kehidupan sehari-hari masyarakat untuk mendapatkan informasi yang akurat dan berharga tentang tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat adat (Siraj, 2022).

Istilah “botani” berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata “*botane*” yang berarti tumbuhan atau tanaman. Dahulu, istilah ini sering digunakan untuk merujuk pada tumbuhan obat atau tanaman pengobatan. Botani yang juga dikenal sebagai ilmu tumbuhan adalah cabang ilmu biologi yang mempelajari berbagai aspek tentang tumbuhan, mencakup segala hal yang berkaitan dengan kehidupan dan karakteristik tumbuhan (Ardiansyah *et al.*, 2023).

##### **II.1.2 Ruang Lingkup Etnobotani**

Cakupan studi etnobotani telah berkembang secara signifikan seiring dengan munculnya perspektif baru yang inovatif. Perkembangan ini tidak hanya memperkaya pemahaman teoritis tentang hubungan antara manusia dan tumbuhan, tetapi juga meningkatkan pengetahuan praktis masyarakat adat dalam berbagai bidang seperti industri, pertanian, dan pengobatan (Childiyal *et al.*, 2023). Berikut adalah beberapa aspek ruang lingkup studi etnobotani modern:

1. Arkeoetnobotani: Disiplin ilmu ini melibatkan ilmu arkeologi, etnologi, dan botani. Studi ini mempelajari identifikasi tumbuhan dari situs

arkeologi untuk studi tentang migrasi budaya manusia, asal usul, penyebaran, dan domestikasi tumbuhan.

2. Etnoekologi: Disiplin ilmu ini merupakan studi ilmiah tentang hubungan timbal balik antara masyarakat, lingkungan hidup, dan lingkungan tak hidup di masa lalu dan masa kini.
3. Etnomedisin: Studi ini mencakup penelitian yang berhubungan dengan obat-obatan yang berasal dari tumbuhan, hewan, mineral, dan lainnya. Etnomedisin tidak hanya tentang pengobatan yang memiliki sumber tertulis, tetapi juga pengobatan tradisional.
4. Etnoginekologi: Disiplin ilmu ini membahas tentang penyakit di kalangan wanita dalam masyarakat suku yang berhubungan dengan kemandulan, konsepsi, aborsi, dan lainnya.
5. Etnomusikologi: Studi tentang aspek budaya musik dan tari dalam konteks lokal dan global. Studi ini mencakup tentang alat musik yang sering digunakan terbuat dari tumbuhan.
6. Etnomikologi: Studi tentang jamur yang dimanfaatkan masyarakat sebagai makanan, obat-obatan, kerajinan, atau ritual.
7. Etnonarkotika: Studi tentang penggunaan narkotika, tembakau, halusinogen, dan lainnya pada masyarakat.
8. Etnofarmakologi: Disiplin ilmu ini menghubungkan kesehatan kelompok etnis dan bagaimana hal itu berhubungan dengan kebiasaan fisik dan metodologi mereka dalam menciptakan dan menggunakan obat-obatan. Studi Etnomedisin maupun Etnofarmakologi saling tumpang tindih secara signifikan dengan etnobotani (Singhariya, 2023).

### **II.1.3 Sejarah dan Perkembangan Etnobotani**

Istilah etnobotani pertama kali diperkenalkan oleh John Harshberger pada tahun 1896. Kata ini merupakan kombinasi dari dua istilah, yaitu “*etno*” yang merujuk pada studi budaya dan “*botani*” yang berkaitan dengan studi tentang spesies tumbuhan. John Harshberger pertama kali menggunakan istilah etnobotani dalam sebuah ceramah untuk menggambarkan bidang penelitiannya. Tahun 1896 John Harshberger mengusulkan etnobotani sebagai bidang studi yang menjelaskan

bagaimana berbagai suku dan budaya memanfaatkan tumbuhan untuk kebutuhan dasar mereka. Langkah tersebut penting untuk pengakuan etnobotani sebagai disiplin ilmu yang mempelajari interaksi antara manusia dan tumbuhan (*Chavda et al.*, 2022).

Bagi masyarakat Indonesia, etnobotani mulai diperkenalkan sejak tahun 1980-an yang dilanjutkan dengan pembangunan Museum Etnobotani di Bogor yang lokasinya berhadapan dengan Kebun Raya Bogor. Pendokumentasian tumbuhan bermanfaat di Indonesia sebelumnya telah lama dilakukan oleh berbagai ilmuwan pada zaman penjajahan kolonial Belanda. Contohnya, Georgius Everhardus Rumphius tahun (1627-1702) telah berhasil mendokumentasikan tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat lokal di Kepulauan Maluku yang terkenal dengan nama *Herbal Amboinense*. Hal ini menunjukkan bahwa minat terhadap potensi tumbuhan dan kearifan lokal dalam pemanfaatannya telah ada sejak lama (*Angela et al.*, 2023).

## II.2 Tumbuhan (Plantae)

Tumbuhan adalah organisme multiseluler yang mampu melakukan fotosintesis untuk menghasilkan makanannya sendiri. Sementara itu, organisme lain seperti manusia, hewan, dan mikroorganisme tidak memiliki kemampuan tersebut sehingga bergantung pada tumbuhan sebagai sumber makanan utama mereka. Tumbuhan diklasifikasikan sebagai produsen, sementara organisme lain berperan sebagai konsumen (*Naisila et al.*, 2024).

Lingkungan memiliki peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan tumbuhan karena fungsi fisiologis tumbuhan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan. Faktor-faktor tersebut mencakup kondisi tanah, kelembaban, kualitas udara, suhu, intensitas cahaya, dan ketersediaan air. Semua elemen ini bekerja bersama untuk menciptakan kondisi yang optimal bagi tumbuhan untuk tumbuh dan berkembang dengan baik (*Nur et al.*, 2021).

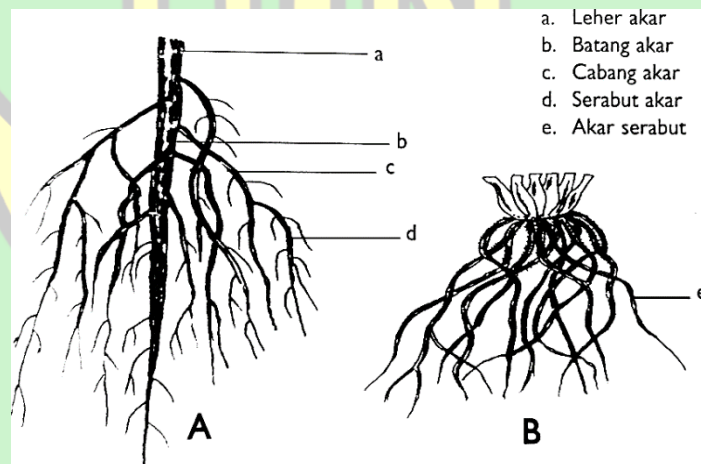
## II.2.1 Bagian-bagian Tumbuhan

Tumbuhan memiliki struktur tubuh yang terdiri dari organ vegetatif dan reproduktif. Organ vegetatif meliputi akar, batang, dan daun yang berfungsi sebagai fondasi utama tumbuhan. Sementara itu, organ reproduksi seperti bunga, buah, dan biji yang berperan dalam proses perkembangbiakan dan penyebaran tumbuhan.

### II.2.1.1 Organ Vegetatif Tumbuhan

#### 1. Akar

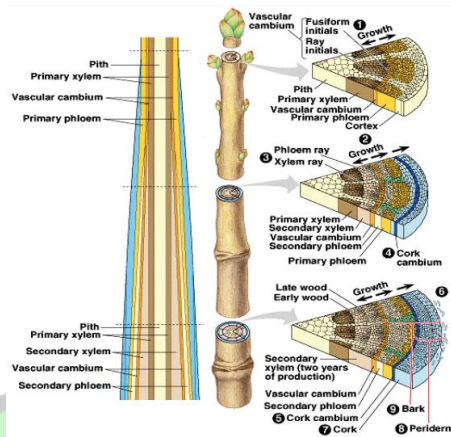
Akar memiliki peran penting dalam pertumbuhan tumbuhan. Fungsinya mencakup menopang struktur tubuh tumbuhan, menyerap air dan nutrisi dari tanah, mengangkutnya ke bagian lain tumbuhan, serta menyimpan cadangan makanan (Pujawati dan Damaris, 2022).



Gambar II. 1 Akar (Pujawati dan Damaris, 2022)

#### 2. Batang

Batang adalah organ tumbuhan yang biasanya tumbuh di atas tanah dan memiliki struktur dengan buku atau ruas. Batang berfungsi sebagai penghubung antara akar dan daun, mengangkut nutrisi dan air yang diserap oleh akar ke seluruh bagian tumbuhan. Selain itu, batang juga berperan sebagai tempat melekatnya daun, bunga, dan buah untuk menopang struktur tumbuhan secara keseluruhan (Rahman, 2022).



Gambar II. 2 Batang (Hindriana dan Handayani, 2023)

### 3. Daun

Daun adalah bagian penting dari tumbuhan yang umumnya ditemukan dalam jumlah banyak pada setiap tumbuhan. Daun tumbuh pada batang dan tidak ditemukan pada bagian lain tumbuhan. Sebagai organ utama fotosintesis, daun dewasa mengandung banyak kloroplas yang memungkinkan mengubah energi cahaya matahari menjadi energi kimia dan menghasilkan karbohidrat (Andrian *et al.*, 2022).



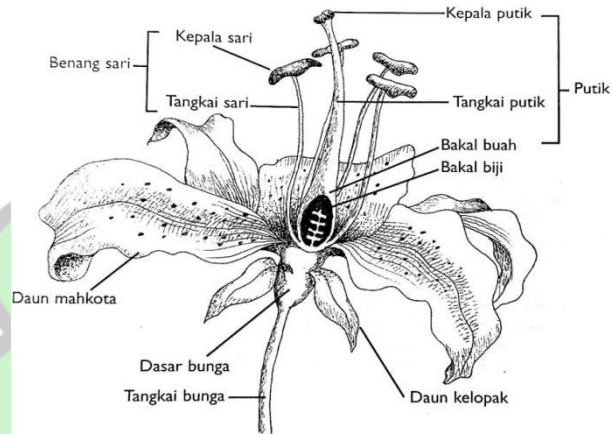
Gambar II. 3 Daun (Hindriana dan Handayani, 2023)

## II.2.1.2 Organ Reproduksi Tumbuhan

### 1. Bunga

Bunga memainkan peran penting dalam perkembangbiakan tumbuhan untuk memastikan kelangsungan spesiesnya. Proses fertilisasi pada tumbuhan melibatkan serbuk sari dan ovum yang terdapat dalam struktur

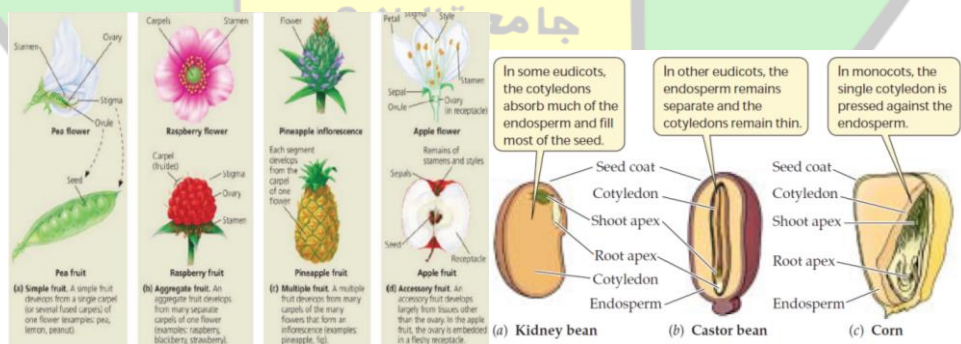
bunga. Serbuk sari sebagai bagian dari alat reproduksi jantan, terbentuk dari mikrospora dan berkembang dalam kepala sari. Ketika kepala sari matang, serbuk sari siap untuk dipencarkan dan berperan dalam proses penyerbukan untuk pembuahan (Febrianny *et al.*, 2023).



Gambar II. 4 Bunga (Pujawati dan Damaris, 2022)

## 2. Buah dan biji

Buah dan biji merupakan hasil dari proses pembuahan yang berkembang dari bakal buah dan bakal biji pada bunga. Namun, ada beberapa kasus yang buahnya dapat dibentuk tanpa melalui proses pembuahan, yang dikenal sebagai *partenokarpi*. Fenomena ini sering ditemukan pada tumbuhan berbiji banyak seperti semangka, pisang, dan tomat. Sementara itu, biji terbentuk melalui perkembangan bakal biji setelah proses pembuahan terjadi (Hindriana dan Handayani, 2023).



Gambar II. 5 Buah dan Biji (Hindriana dan Handayani, 2023)

## II.2.2 Manfaat Tumbuhan

Tumbuhan memainkan peran penting dalam kehidupan manusia, termasuk sebagai sumber makanan, obat-obatan, pendukung ekonomi, dekorasi, dan sarana pendidikan. Indonesia sebagai negara dengan megabiodiversitas memiliki keunikan biogeografi, geologi, iklim, dan ekologi yang kompleks. Hal ini menyebabkan Indonesia memiliki kekayaan luar biasa dalam hal keanekaragaman tumbuhan (Wahyuni *et al.*, 2023).

Tumbuhan banyak digunakan sebagai sumber pangan. Berdasarkan penelitian Yassir dan Makmur (2023) di Desa Lawe Loning Sepakat, Kecamatan Lawe Sigala-gala, Kabupaten Aceh Tenggara terdapat 8 jenis tumbuhan yang digunakan sebagai bahan pangan, salah satunya adalah padi (*Oryza sativa*), jagung (*Zea mays*), kelapa (*Cocos nucifera*), ubi kayu (*Manihot esculenta*), bayam (*Amarathus sp.*), pisang barangan (*Musa acuminata*), pepaya (*Carica papaya*), dan mangga (*Mangifera indica*). Tumbuhan ini kaya akan manfaat seperti sumber energi, mineral, lemak, protein, kalsium, dan lainnya.

Studi etnobotani yang telah dilakukan sebelumnya telah mengungkapkan banyak informasi berharga tentang pemanfaatan tumbuhan sebagai obat-obatan tradisional oleh berbagai komunitas. Penelitian oleh Rai *et al.* (2023) mengungkapkan bahwa masyarakat di Desa Kedisan, Kabupaten Gianyar masih memanfaatkan sekitar 42 jenis tumbuhan sebagai obat tradisional. Beberapa contoh tumbuhan obat yang digunakan meliputi kunyit kuning (*Curcuma longa*) yang rimpangnya dipakai untuk menyembuhkan luka, menghentikan pendarahan, dan mengatur siklus haid pada wanita. Selain itu, daun alpukat (*Persea americana*) digunakan sebagai obat penurun tekanan darah, sementara bunga dan buah belimbing wuluh (*Averrhoa bilimbi*) digunakan untuk mengobati batuk.

Penelitian oleh Bahar *et al.* (2020) menemukan sekitar 70 spesies tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat di zona penyangga Taman Nasional Gunung Leuser, khususnya di Desa Ketambe, Kabupaten Aceh Tenggara. Beberapa contoh tumbuhan obat yang dimanfaatkan antara lain asam king (*Dracontomelon dao*) yang buahnya digunakan sebagai obat penawar racun,

serta bedarah lebar daun (*Knema cinerea*) bijinya dipakai untuk mengobati bagian tubuh yang terkilir. Selain itu, kayu empan (*Zanthoxylum armatum*) digunakan untuk meredakan sakit badan atau sendi dan masuk angin.

Selain sebagai obat tumbuhan juga banyak dimanfaatkan sebagai bagian dari upacara adat. Berdasarkan penelitian Rahimah *et al.* (2018) tumbuhan adat yang digunakan suku Aceh khususnya pada Kabupaten Aceh Utara, Pidie, dan Aceh Besar diantaranya penggunaan padi (*Oryza sativa*), cocor bebek (*Kalanchoe pinnata*), rumput belulang (*Eleusine indica*), keladi (*Alocasia macrorrhizos*), dan manek mano (*Amarantus sp.*) dalam upacara kelahiran dengan makna kemakmuran, kuat, tahan rintangan, dan keindahan. Selain itu penggunaan sirih (*Piper betle*), pinang (*Areca catechu*), gambir (*Uncaria gambi*), kencur (*Kaempferia galanga*), cengkeh (*Syzygium aromaticum*), dan tembakau (*Nicotiana tabacum*) dalam upacara pernikahan dengan makna penghormatan, keteguhan hati, derajat yang tinggi, dan rela berkorban. Penggunaan pacar kuku (*Lawsonia inermis*), jeruk purut (*Citrus hystrix*), cendana (*Santalum album*), nilam (*Pogostemon cablin*), mawar (*Rosa chinensis*), dan melati (*Jasminum sambac*) dalam upacara kematian dengan makna memberi aroma yang harum, kesucian, dan kemakmuran.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sari *et al.*, 2024) menemukan bahwa suku Alas di Kecamatan Babul Rahmah, Kabupaten Aceh Tenggara menggunakan sekitar 35 spesies tumbuhan dalam upacara adat mereka. Beberapa diantaranya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel II. 1 Tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat pada Suku Alas di Kecamatan Babul Rahmah, Kabupaten Aceh Tenggara

No.	Nama ilmiah	Makna simbolis	Kegunaan dalam upacara adat
1.	<i>Allium cepa</i>	Bawang merah dipercaya memiliki aroma kuat yang dapat menangkal gangguan makhluk halus atau jin.	Mekhadat/Majun

No.	Nama ilmiah	Makna simbolis	Kegunaan dalam upacara adat
2.	<i>Areca catechu</i>	Pinang sering dianggap sebagai simbol perlindungan terhadap penyakit karena khasiatnya yang dapat mengobati luka dan menyembuhkan, sehingga diyakini dapat menangkal berbagai penyakit.	<i>Mekhadat/Majun</i>
3.	<i>Arenga pinnata</i>	Bunga gula merah yang manis sering digunakan sebagai simbol harapan agar anak tersebut memiliki sifat baik dan perilaku yang manis.	<i>Mekhadat/Majun</i>
4.	<i>Bergera koenigii</i>	Tumbuhan singsong merupakan tumbuhan dengan ciri khas daun kecil dan batang tinggi, sering dianggap sebagai simbol perlindungan dari bencana.	<i>Mangekhi/Tepung Tawar</i>
5.	<i>Broussonetia papyrifera</i>	Tumbuhan sebalik angin memiliki sifat unik yang mengikuti arah angin saat tertiup, sehingga menjadi simbol ketahanan dan fleksibilitas.	<i>Mangekhi/Tepung Tawar</i>
6.	<i>Ceiba pentandra</i>	Tumbuhan kapuk yang besar dan tinggi sering dijadikan simbol harapan agar anak tumbuh menjadi pribadi yang kuat, tangguh, dan membanggakan orang tua.	<i>Mangekhi/Tepung Tawar</i>
7.	<i>Citrus hystrix</i>	Aroma kuat dari jeruk purut diyakini dapat membawa berkah dan simbol untuk mendekatkan para malaikat, membawa aura positif, dan spiritualitas.	<i>Mangekhi/Tepung Tawar</i>

No.	Nama ilmiah	Makna simbolis	Kegunaan dalam upacara adat
8.	<i>Eleusine indica</i>	Tumbuhan padang teguh yang kokoh dan sulit dicabut menjadi simbol keteguhan dan konsistensi dalam mengambil keputusan.	<i>Mangekhi/Tepung Tawar</i>
9.	<i>kalanchoe ceratophylla</i>	Tumbuhan dedaunan merupakan tumbuhan yang selalu tampak segar melambangkan harapan agar kehidupan selalu berada dalam ketentraman, kesejukan, dan kedamaian.	<i>Mangekhi/Tepung Tawar</i>
10.	<i>Lobelia zeylanica</i>	<i>Aji penawakh</i> sering disebut sebagai raja ramuan yang memiliki simbol agar setiap proses acara berjalan dengan lancar.	<i>Mangekhi/Tepung Tawar</i>

### II.3 Upacara Adat

Setiap kebudayaan memiliki keunikan dan keragaman yang menjadi kekuatan dan daya tarik tersendiri. Kearifan lokal sering kali menjadi salah satu aspek yang paling menarik dan membedakan satu daerah dengan daerah lainnya, memperkaya identitas dan nilai budaya setempat. Kearifan lokal merupakan gabungan dari dua kata, yaitu “kearifan” yang berarti kebijaksanaan dan “lokal” yang berarti setempat. Istilah ini juga dikenal sebagai kebijakan setempat, pengetahuan setempat, atau kecerdasan setempat. Kearifan lokal mencakup seperangkat nilai, norma, dan praktik hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam bentuk agama, budaya, dan adat istiadat (Rummar, 2022).

Upacara adat merupakan tradisi penting dalam masyarakat tradisional yang masih dianggap relevan hingga saat ini. Upacara ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk berhubungan dengan arwah leluhur, tetapi juga sebagai wujud kemampuan manusia untuk beradaptasi dengan alam dan lingkungannya.

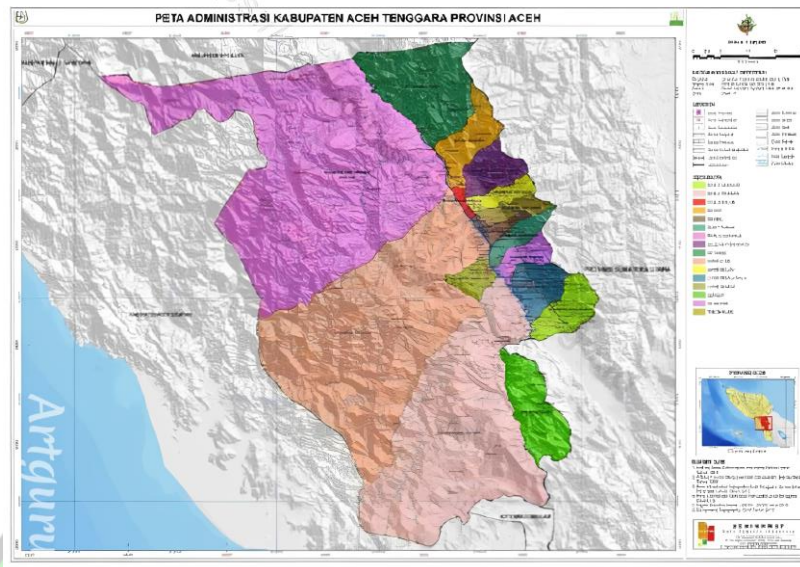
Hubungan antara manusia dan alam dipandang sebagai sesuatu yang sakral dan sangat penting, mencerminkan ketergantungan dan nilai-nilai harmonis antara keduanya. Nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam hubungan ini menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat (Khairun, 2023).

Upacara adat pada dasarnya dilakukan untuk mencari ketenangan dan keselamatan hidup, serta sebagai cara manusia beradaptasi dengan alam sekitar. Upacara ini menjadi bagian kehidupan sehari-hari masyarakat lokal, baik sebagai bentuk perayaan yang memperkaya budaya dan tradisi mereka. Upacara adat menjadi sarana bagi masyarakat untuk mengungkapkan hubungan harmonis antara manusia dan alam (Hasanah *et al.*, 2025).

#### **II.4 Kabupaten Aceh Tenggara**

Aceh Tenggara adalah salah satu kabupaten di Provinsi Aceh yang memiliki sejarah panjang dan termasuk kategori kabupaten tua. Kabupaten ini secara resmi berdiri pada 26 Juni 1974 berdasarkan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1974. Dikenal sebagai “Tanah Alas” kabupaten ini memiliki motto “*Sepakat Segenep*” yang menjadi bagian dari identitas dan keunikan budaya daerah tersebut (Sekedang *et al.*, 2022). Aceh Tenggara juga memiliki Taman Nasional Gunung Leuser, yang merupakan salah satu kawasan cagar alam terbesar di Indonesia. Kabupaten ini menawarkan berbagai potensi alam, seperti Sungai Alas yang terkenal sebagai destinasi arung jeram (Indah *et al.*, 2022).

Kabupaten Aceh Tenggara secara astronomis terletak pada koordinat antara 3°55'23" - 4°16'37" Lintang Utara (LU) dan 96°43'23" - 98°10'32" Bujur Timur (BT). Kabupaten Aceh Tenggara terletak di Pulau Sumatera, dikelilingi oleh pegunungan dan perbukitan. Aceh Tenggara memiliki 235.589 penduduk pada tahun 2024. Kabupaten Aceh Tenggara beribukota Kutacane. Wilayah Aceh Tenggara terbagi menjadi 16 kecamatan, yaitu Kecamatan Lawe Alas, Babul Rahmah, Tanoh Alas, Lawe Sigala-gala, Babul Makmur, Semadam, Leuser, Babel, Bukit Tusam, Lawe Sumur, Babussalam, Lawe Bulan, Badar, Darul Hasanah, Ketambe, dan Deleng Pokhkisen (Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tenggara, 2025).

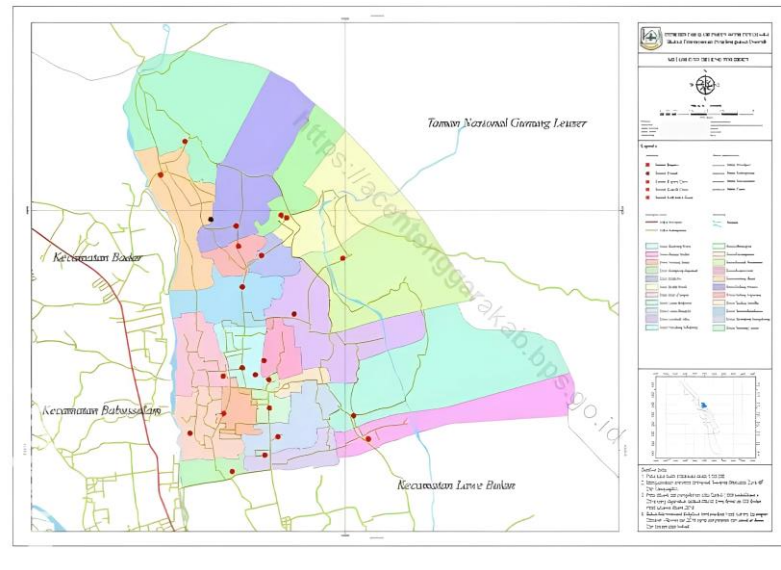


Gambar II. 6 Peta Aceh Tenggara (Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tenggara, 2025)

Aceh Tenggara dikenal sebagai daerah multikultural dengan beragam suku yang tinggal di wilayah tersebut. Mayoritas penduduknya adalah suku Alas, namun terdapat juga berbagai suku lain yang berdiam di Kabupaten Aceh Tenggara seperti, suku Gayo, Aceh, Singkil, Karo, Mandailing, Batak Toba, Minang, Pakpak, Jawa, Nias, dan lainnya (Pratiwi dan Faisal, 2023).

#### II.4.1 Kecamatan Deleng Pokhkisen dan Desa Penampaan

Kecamatan Deleng Pokhkisen adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Aceh Tenggara yang terdiri dari 22 desa, antara lain Desa Salang Baru, Ranto Dior, Lembah Alas, Tenembak Langlang, Salang Sigotom, Tualang Lama, Gusung Batu, Kaya Pangur, Sepakat, Lawe Pangkat, Bunga Melur, Terutung Mbelang, Salang Muara, Lawe Hakhum, Tanoh Khukahen, Tading Ni Ulihi, Peseluk Pesimbe, Kane Lot, Kati Jeroh, Muhajirin, Beriring Naru, dan Penampaan. Desa Penampaan memiliki luas wilayah 4,51 km<sup>2</sup>, terbagi menjadi 3 dusun. Pada tahun 2022, jumlah penduduk Desa Penampaan adalah 846 orang, terdiri dari 441 laki-laki dan 405 perempuan (Badan Pusat Statistik Kecamatan Deleng Pokhkisen, 2023).



Gambar II. 7 Peta Kecamatan Deleng Pokhkisen (Badan Pusat Statistik Kecamatan Deleng Pokhkisen, 2023)

## II.5 Suku Alas

Suku Alas adalah suku asli yang mendiami Kabupaten Aceh Tenggara. Suku Alas memiliki bahasa daerah sendiri yaitu bahasa Alas, dalam bahasa Alas suku Alas disebut “*Ukhang Alas*” serta tempat tinggalnya disebut “*Tanoh Alas*”. Nama “Alas” diyakini berasal dari nama keturunan Raja Pandiangan, cucu Raja Lambing dari tanah Batak yang tinggal di Desa Batu Mbulan. Desa tersebut merupakan Desa tertua di Aceh Tenggara (Sekedang *et al.*, 2022).

Suku Alas memiliki berbagai tradisi budaya yang menjadi warisan budaya asli Indonesia. Tradisi suku Alas dikenal dengan “*Siempat Pekakhe*” yaitu *langkah* (kelahiran), *khejeki* (kehidupan), *petemun* (pertemuan atau pernikahan) dan *maut* (kematian). Setiap tahap kehidupan, dari lahir hingga meninggalnya seseorang melewati proses adat istiadat (Pinem *et al.*, 2023).

Salah satu upacara adat masyarakat suku Alas adalah upacara adat *pemamanen*. Tradisi *pemamanen* ini sangat penting bagi suku Alas karena mengandung nilai-nilai filosofis dan sosial yang mendalam. Istilah “*pemamanen*” secara etimologis terkait dengan kata “paman” yang berarti memberi makan atau memuliakan wali. Upacara adat *pemamanen* biasanya diselenggarakan dalam dua

momen penting yaitu upacara sunatan dan pernikahan. Upacara adat *pemamanen* memiliki unsur penting yang khas, seperti kunjungan kehormatan keluarga, pemberian “*pelawat*” (uang), dan pemberian tebu sebagai simbol penghormatan kepada penyelenggara acara. Tradisi membawa tebu ini memiliki makna khusus karena tebu sering ditanam di perkarangan rumah-rumah di wilayah Gayo-Alas, terutama di Kutacane baik untuk dikonsumsi maupun dijual (Mulya *et al.*, 2025).



## BAB III METODE PENELITIAN

### III.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada 13 Agustus 2025 di Desa Penampaan, Kecamatan Deleng Pokhkisen, Kabupaten Aceh Tenggara.

### III.2 Jadwal Pelaksanaan Penelitian

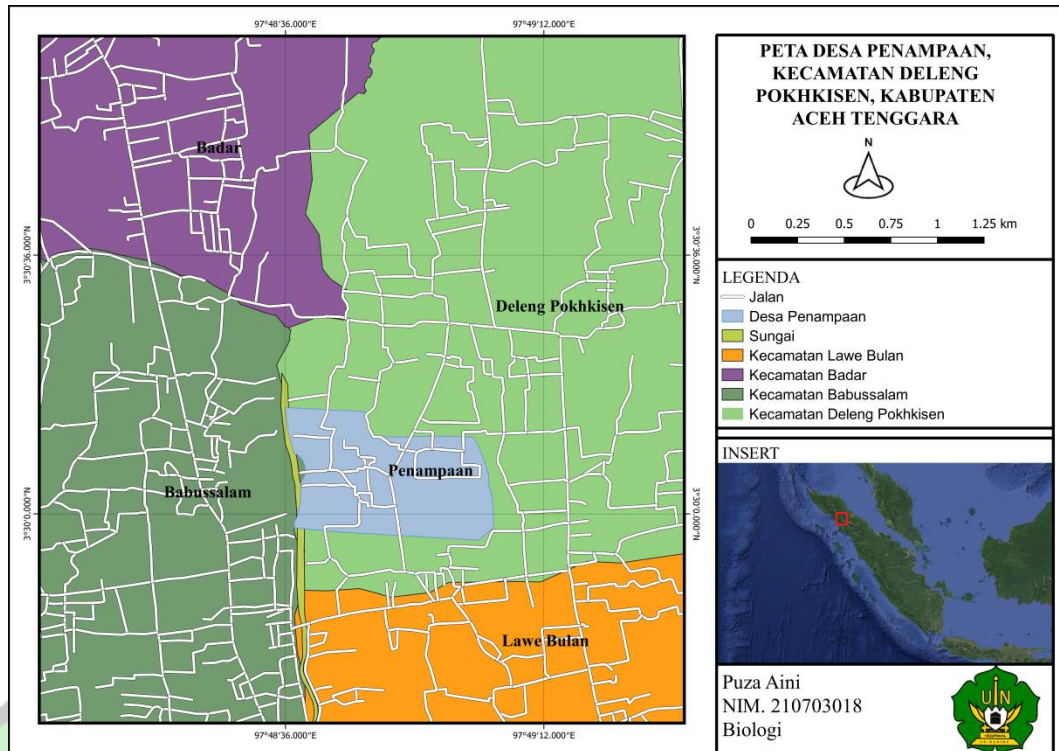
Penelitian ini dilakukan kurang lebih selama satu bulan. Rincian kegiatan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel III.1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian di Desa Penampaan, Kecamatan Deleng Pokhkisen, Kabupaten Aceh Tenggara

No.	Kegiatan	Agustus			
		1	2	3	4
1.	Survei Lapangan				
2.	Persiapan instrumen penelitian				
3.	Pelaksanaan pengumpulan data				
4.	Analisis data				

### III.3 Peta Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Penampaan, Kecamatan Deleng Pokhkisen, Kabupaten Aceh Tenggara.



Gambar III. 1 Peta Desa Penampaan

### III.4 Rancangan Penelitian

Penelitian ini diterapkan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif eksploratif untuk memahami peran tumbuhan dalam ritual adat dan mendokumentasikan pengetahuan tradisional masyarakat lokal. Menggunakan metode ini, peneliti dapat mengidentifikasi jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat melalui wawancara dengan masyarakat setempat, sehingga memberikan gambaran mendalam tentang praktik budaya yang masih hidup di komunitas tersebut (Sari *et al.*, 2024).

### III.5 Instrumen Penelitian

Alat dan bahan yang digunakan pada penelitian ini adalah kamera, alat perekam suara, kertas lembar wawancara, dan alat tulis.

## **III.6 Populasi dan Sampel**

### **III.6.1 Populasi**

Populasi jenis penelitian ini merupakan masyarakat pada suatu desa yang diteliti (Anti *et al*, 2024). Populasi penelitian ini adalah masyarakat suku Alas yang tinggal di Desa Penampaan, Kecamatan Deleng Pokhkisen, Kabupaten Aceh Tenggara yang masih menggunakan tumbuhan sebagai bagian dari upacara adat istiadat.

### **III.6.2 Sampel**

Sampel pada penelitian ini dipilih secara *purposive sampling* yaitu dengan kriteria masyarakat yang memahami tentang upacara adat suku Alas (Nurmani *et al.*, 2023). Sampel penelitian ini adalah masyarakat suku Alas yang berjumlah 10 responden yang meliputi informan kunci yaitu ketua adat, kepala desa, sesepuh desa, dan masyarakat umum yang ikut serta dalam proses upacara adat di Desa Penampaan, Kecamatan Deleng Pokhkisen, Kabupaten Aceh Tenggara.

## **III.7 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### **III.7.1 Observasi**

Observasi pada penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data mengenai jenis-jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat suku Alas di Desa Penampaan, Kecamatan Deleng Pokhkisen, Kabupaten Aceh Tenggara (Nurjannah *et al.*, 2023).

### **III.7.2 Wawancara**

Wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur, yaitu menggunakan pedoman pertanyaan-pertanyaan terkait jenis tumbuhan yang dimanfaatkan beserta fungsinya dalam upacara adat suku Alas di

Desa Penampaan, Kecamatan Deleng Pokhkisen, Kabupaten Aceh Tenggara (Rupidara *et al.*, 2020). Data hasil wawancara akan disajikan dalam bentuk tabel yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel III. 2 Data hasil wawancara

No.	Nama ilmiah	Nama lokal	Nama Indonesia	Famili	Bagian tumbuhan yang digunakan	Makna simbolis	Pemanfaatan dalam upacara adat
1.							
2.							
3.							
4.							
5.							

### III.7.3 Dokumentasi

Dokumentasi pada penelitian ini berupa foto tumbuhan adat yang digunakan dan juga dokumentasi wawancara berupa rekaman audio ketika responden menyampaikan informasi terkait tumbuhan adat suku Alas di Desa Penampaan, Kecamatan Deleng Pokhkisen, Kabupaten Aceh Tenggara (Sembiring *et al.*, 2022).

### III.8 Identifikasi Tumbuhan

Identifikasi dilakukan untuk jenis tumbuhan yang belum diketahui dengan menggunakan buku panduan Tanaman Obat oleh Kementerian Pertanian Republik Indonesia dan menggunakan *database Plant of The World Online*.

### III.9 Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif Sari *et al.* (2024), yang bertujuan untuk menguraikan setiap jenis tumbuhan teridentifikasi berdasarkan klasifikasi taksonomi dan peranannya dalam upacara adat suku Alas di Desa Penampaan, Kecamatan Deleng Pokhkisen,

Kabupaten Aceh Tenggara. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan analisis data kuantitatif untuk menentukan frekuensi sitasi (FC) dan nilai guna bagian tumbuhan (PPV) yang paling sering dimanfaatkan oleh suku Alas (Duri *et al.*, 2022). Rumus yang digunakan:

1. Frekuensi sitasi (FC): Mengukur persentase responden yang menggunakan tumbuhan tertentu

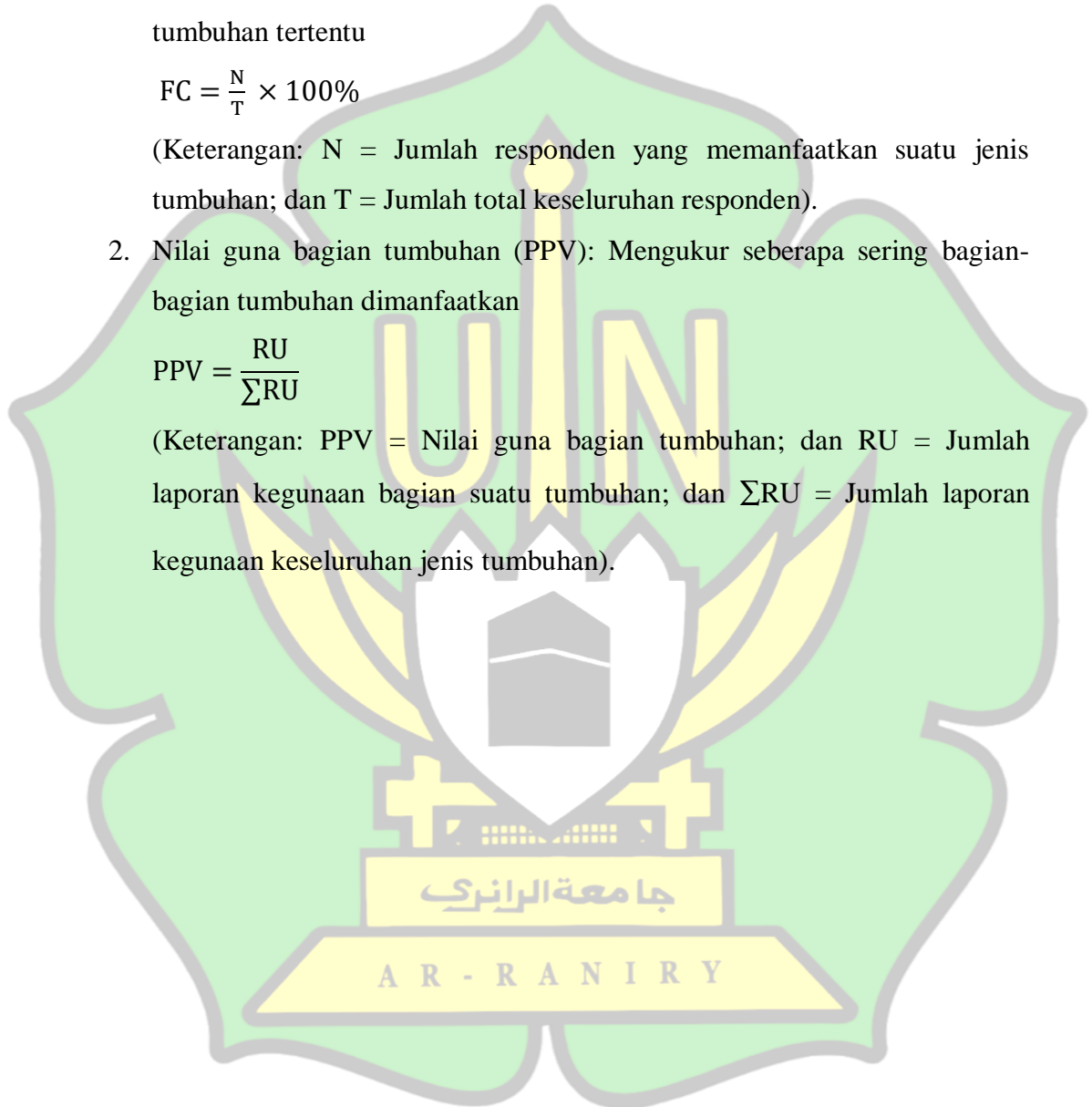
$$FC = \frac{N}{T} \times 100\%$$

(Keterangan: N = Jumlah responden yang memanfaatkan suatu jenis tumbuhan; dan T = Jumlah total keseluruhan responden).

2. Nilai guna bagian tumbuhan (PPV): Mengukur seberapa sering bagian-bagian tumbuhan dimanfaatkan

$$PPV = \frac{RU}{\sum RU}$$

(Keterangan: PPV = Nilai guna bagian tumbuhan; dan RU = Jumlah laporan kegunaan bagian suatu tumbuhan; dan  $\sum RU$  = Jumlah laporan kegunaan keseluruhan jenis tumbuhan).



## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### IV.1 Hasil Penelitian

##### IV.1.1 Jenis-jenis Tumbuhan Adat Suku Alas di Desa Penampaan

Hasil penelitian di Desa Penampaan, Kecamatan Deleng Pokhkisen, Kabupaten Aceh Tenggara, melalui wawancara dengan 10 responden ditemukan 11 jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat suku Alas. Upacara adat yang menggunakan tumbuhan tersebut meliputi adat *langkah* (lahiran), *khejeki* (*pesenatken/sunatan*), dan *petemun* (*pekawinken/pernikahan*). Jenis-jenis tumbuhan yang digunakan adalah *sempilit* dan *bebesi* atau gandarusa (*Justicia gendarussa*), *pepulih* atau walisongo (*Heptapleurum arboricola*), *khaje penawakh* atau sigarang (*Lobelia zeylanica*), *dedingin* atau sedingin (*Kalanchoe laciniata*), *bulung kacakh* atau daun inai (*Lawsonia inermis*), *batang galuh* atau pisang (*Musa paradisiaca*), pinang (*Areca catechu*), *bhelo* atau sirih (*Piper betle*), *padhang teguh* atau rumput belulang (*Eleusine indica*), *bekhas* atau padi (*Oryza sativa*), dan *acem limo mungkukh* atau jeruk purut (*Citrus hystrix*). Ke-11 jenis tumbuhan tersebut berasal dari 10 famili yang berbeda, yaitu Acanthaceae, Araliaceae, Campanulaceae, Crassulaceae, Lythraceae, Musaceae, Palmaceae, Piperaceae, Rutaceae, serta Poaceae (Gramineae) yang menaungi dua spesies yaitu *Oryza sativa* dan *Eleusine indica*, seperti yang tertera pada tabel IV.1.

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Tabel IV. 1 Jenis-jenis Tumbuhan Adat Suku Alas di Desa Penampaan

No.	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Nama Indonesia	Famili	Bagian Tumbuhan digunakan	Pemanfaatan dalam Upacara Adat	Makna Simbolis
1.	<i>Justicia gendarussa</i>	<i>Sempilit dan bebesi</i>	Gandarusa	Acanthaceae	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Daun</li> <li>• Tangkai</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Langkah</i> (lahiran) -Syukuran 3 bulan -Syukuran 7 bulan</li> <li>2. <i>Khejeki</i> (sunatan)</li> <li>3. <i>Petemun</i> (pernikahan)</li> </ol>	<i>Sempilit</i> melambangkan perempuan dan <i>bebesi</i> melambangkan laki-laki
2.	<i>Heptaleurum arboricola</i>	<i>Pepulih</i>	Walisongo	Araliaceae	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Daun</li> <li>2. Tangkai</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Langkah</i> (lahiran) -Syukuran 3 bulan -Syukuran 7 bulan</li> <li>2. <i>Khejeki</i> (sunatan)</li> <li>3. <i>Petemun</i> (pernikahan)</li> </ol>	Menyembuhkan atau memulihkan
3.	<i>Lobelia zeylanica</i>	<i>Khaje penawakh</i>	Sigarang	Campanulaceae	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Daun</li> <li>2. Tangkai</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Langkah</i> (lahiran) -Syukuran 3 bulan -Syukuran 7 bulan</li> <li>2. <i>Khejeki</i> (sunatan)</li> <li>3. <i>Petemun</i> (pernikahan)</li> </ol>	Tolak bala
4.	<i>Kalanchoe laciniata</i>	<i>Dedingin</i>	Sedingin	Crassulaceae	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Daun</li> <li>2. Tangkai</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Langkah</i> (lahiran) -Syukuran 3 bulan -Syukuran 7 bulan</li> <li>2. <i>Khejeki</i> (sunatan)</li> <li>3. <i>Petemun</i> (pernikahan)</li> </ol>	Membawa kesejukan
5.	<i>Lawsonia inermis</i>	<i>Bulung kacakh</i>	Daun inai	Lythraceae	Daun	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Khejeki</i> (sunatan)</li> <li>2. <i>Petemun</i> (pernikahan)</li> </ol>	Keindahan

No.	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Nama Indonesia	Famili	Bagian Tumbuhan digunakan	Pemanfaatan dalam Upacara Adat	Makna Simbolis
6.	<i>Musa paradisiaca</i>	Batang galuh	Pisang	Musaceae	Batang	1. <i>Langkah</i> (lahiran) -Syukuran 3 bulan -Syukuran 7 bulan 2. <i>Khejeki</i> (sunatan) 3. <i>Petemun</i> (pernikahan)	Kesiapan dan antisipasi
7.	<i>Areca catechu</i>	Pinang	Pinang	Palmaceae	Biji	1. <i>Khejeki</i> (sunatan) 2. <i>Petemun</i> (pernikahan)	Penghormatan dan penyambung komunikasi
8.	<i>Piper betle</i>	Bhelo	Sirih	Piperaceae	Daun	1. <i>Khejeki</i> (sunatan) 2. <i>Petemun</i> (pernikahan)	Penghormatan dan penyambung komunikasi
9.	<i>Eleusine indica</i>	Padhang teguh	Rumput belulang	Poaceae	Seluruh bagian	1. <i>Langkah</i> (lahiran) -Syukuran 3 bulan -Syukuran 7 bulan 2. <i>Khejeki</i> (sunatan) 3. <i>Petemun</i> (pernikahan)	Keteguhan pendirian serta menunjukkan kesehatan jasmani dan rohani
10.	<i>Oryza sativa</i>	Bekhas	Padi	Poaceae	Biji	1. <i>Langkah</i> (lahiran) -Syukuran 3 bulan -Syukuran 7 bulan 2. <i>Khejeki</i> (sunatan) 3. <i>Petemun</i> (pernikahan)	Rezeki
11.	<i>Citrus hystrix</i>	Acem limo mungkukh	Jeruk purut	Rutaceae	• Daun • Buah	1. <i>Khejeki</i> (sunatan) 2. <i>Petemun</i> (pernikahan)	Pembersihan
Total	11 Spesies			10 Famili			

Tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat suku Alas di Desa Penampaan memiliki fungsi dan makna simbolis mendalam, yang mencerminkan harapan serta nilai-nilai filosofis masyarakat setempat. *Sempilit* dan *bebesi* atau gandarusa (*Justicia gendarussa*) secara botani merupakan spesies yang sama, tumbuhan ini dibedakan secara simbolis berdasarkan fase pertumbuhannya; *sempilit* (batang hijau/muda) melambangkan perempuan, sementara *bebesi* (batang coklat/tua) melambangkan laki-laki, yang secara kolektif menyimbolkan keharmonisan gender dan keberlanjutan keturunan. Pemanfaatan *pepulih* atau walisongo (*Heptapleurum arboricola*) merujuk pada upaya pemulihan atau penyembuhan kondisi fisik dan batin setelah melewati fase transisi kehidupan, sedangkan *khaje penawakh* atau sigarang (*Lobelia zeylanica*) difungsikan sebagai penawar atau tolak bala untuk melindungi penyelenggara upacara dari marabahaya. *Dedingin* atau sedingin (*Kalanchoe laciniata*) yang bermakna sebagai pembawa kesejukan, untuk menghadirkan ketenangan dan kedamaian dalam suasana prosesi.

Selanjutnya, dalam aspek estetika dan perayaan, *bulung kacakh* atau daun inai (*Lawsonia inermis*) dimanfaatkan untuk menghias jari tangan dan kaki sebagai simbol keindahan dan luapan kegembiraan. *Batang galuh* atau pisang (*Musa paradisiaca*) memiliki makna sebagai bentuk kesiapan dalam mengantisipasi segala kemungkinan hidup, baik suka maupun duka. Peran komunikasi dan penghormatan sosial sangat kental pada penggunaan pinang (*Areca catechu*) dan *bhelo* atau sirih (*Piper betle*); pinang dimaknai sebagai simbol penghormatan tulus kepada tamu, sementara sirih berfungsi sebagai alat penyambung komunikasi dan pemersatu dalam musyawarah adat. Penutup rangkaian simbolisme ini, *padhang teguh* (*Eleusine indica*) digunakan untuk melambangkan keteguhan pendirian dan kekuatan hati. Aspek kemakmuran dan rasa syukur direpresentasikan melalui penggunaan *bekhas* atau padi (*Oryza sativa*) yang melambangkan sumber rezeki, yang kemudian disempurnakan dengan *acem limo mungkukh* (*Citrus hystrix*) sebagai simbol pembersihan diri dan penyucian dari hal-hal negatif melalui ritual pengusapan air jeruk.

#### IV.1.2 Frekuensi Sitasi Responden

Frekuensi sitasi berdasarkan dari 10 responden dalam penggunaan jenis tumbuhan pada upacara adat suku Alas menunjukkan bahwa jenis tumbuhan *sempilit* dan *bebesi* (*Justicia gendarussa*), *pepulih* (*Heptapleurum arboricola*), *khaje penawakh* (*Lobelia zeylanica*), *dedingin* (*Kalanchoe laciniata*), *batang galuh* (*Musa paradisiaca*), *pinang* (*Areca catechu*), *bhelo* (*Piper betle*), *padhang teguh* (*Eleusine indica*), *bekhas* (*Oryza sativa*), dan *acem limo mungkukh* (*Citrus hystrix*) mencapai hasil frekuensi sitasi 100%. Jenis tumbuhan yang paling jarang atau sedikit digunakan adalah tumbuhan *bulung kacakh* (*Lawsonia inermis*), yaitu dengan hasil frekuensi sitasi hanya 30%. Hasil yang diperoleh dari perhitungan frekuensi sitasi tertinggi terdapat 10 dari 11 spesies tumbuhan yang mencapai sitasi 100%, sedangkan satu jenis tumbuhan mencapai sitasi 30% yang dapat dilihat pada tabel IV.2.

Tabel IV. 2 Frekuensi Sitasi Tumbuhan Adat Suku Alas di Desa Penampaan, Kecamatan Deleng Pokhkisen, Kabupaten Aceh Tenggara

No.	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Pemanfaatan dalam Upacara Adat	Frekuensi sitasi (FC)	Persentase Sitasi (%)
1.	<i>Justicia gendarussa</i>	<i>Sempilit dan bebesi</i>	1. <i>Langkah</i> (lahiran) -Syukuran 3 bulan -Syukuran 7 bulan 2. <i>Khejeki</i> (sunatan) 3. <i>Petemun</i> (pernikahan)	10	100%
2.	<i>Heptaleurum arboricola</i>	<i>Pepulih</i>	1. <i>Langkah</i> (lahiran) -Syukuran 3 bulan -Syukuran 7 bulan 2. <i>Khejeki</i> (sunatan) 3. <i>Petemun</i> (pernikahan)	10	100%
3.	<i>Lobelia zeylanica</i>	<i>Khaje penawakh</i>	1. <i>Langkah</i> (lahiran) -Syukuran 3 bulan -Syukuran 7 bulan 2. <i>Khejeki</i> (sunatan) 3. <i>Petemun</i> (pernikahan)	10	100%
4.	<i>Kalanchoe laciniata</i>	<i>Dedingin</i>	1. <i>Langkah</i> (lahiran) -Syukuran 3 bulan -Syukuran 7 bulan 2. <i>Khejeki</i> (sunatan) 3. <i>Petemun</i>	10	100%

			(pernikahan)		
5.	<i>Lawsonia inermis</i>	<i>Bulung kacakh</i>	1. <i>Khejeki</i> (sunatan) 2. <i>Petemun</i> (pernikahan)	3	30%
6.	<i>Musa paradisiaca</i>	<i>Batang galuh</i>	1. <i>Langkah</i> (lahiran) -Syukuran 3 bulan -Syukuran 7 bulan 2. <i>Khejeki</i> (sunatan) 3. <i>Petemun</i> (pernikahan)	10	100%
7.	<i>Areca catechu</i>	Pinang	1. <i>Khejeki</i> (sunatan) 2. <i>Petemun</i> (pernikahan)	10	100%
8.	<i>Piper betle</i>	<i>Bhelo</i>	1. <i>Khejeki</i> (sunatan) 2. <i>Petemun</i> (pernikahan)	10	100%
9.	<i>Eleusine indica</i>	<i>Padhang teguh</i>	1. <i>Langkah</i> (lahiran) -Syukuran 3 bulan -Syukuran 7 bulan 2. <i>Khejeki</i> (sunatan) 3. <i>Petemun</i> (pernikahan)	10	100%
10.	<i>Oryza sativa</i>	<i>Bekhas</i>	1. <i>Langkah</i> (lahiran) -Syukuran 3 bulan -Syukuran 7 bulan 2. <i>Khejeki</i> (sunatan) 3. <i>Petemun</i> (pernikahan)	10	100%
11.	<i>Citrus hystrix</i>	<i>Acem limo mungkukh</i>	1. <i>Khejeki</i> (sunatan) 2. <i>Petemun</i> (pernikahan)	10	100%

#### IV.1.3 Bagian Tumbuhan yang digunakan dalam Upacara Adat Suku Alas di Desa Penampaan

Bagian Tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat suku Alas di Desa Penampaan yaitu terdiri dari bagian akar, batang, tangkai, daun, bunga, buah, dan biji. Bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan adalah daun, sedangkan bagian akar dan bunga merupakan bagian tumbuhan yang paling sedikit digunakan (Tabel IV.3).

Tabel IV. 3 Bagian Tumbuhan Adat Suku Alas di Desa Penampaan, Kecamatan Deleng Pokhkisen, Kabupeten Aceh Tenggara

No.	Nama ilmiah	Famili	Organ yang digunakan						
			Akar	Batang	Tangkai	Daun	Bunga	Buah	Biji
1.	<i>Justicia gandarussa</i>	Acanthaceae			✓	✓			
2.	<i>Heptapleurum arboricola</i>	Araliaceae			✓	✓			
3.	<i>Lobelia zeylanica</i>	Campanulaceae			✓	✓			
4.	<i>Kalanchoe laciniata</i>	Crassulaceae			✓	✓			
5.	<i>Lawsonia inermis</i>	Lythraceae				✓			
6.	<i>Musa paradisiaca</i>	Musaceae		✓					
7.	<i>Areca catechu</i>	Palmaceae							✓
8.	<i>Piper betle</i>	Piperaceae				✓			
9.	<i>Eleusine indica</i>	Poaceae	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
10.	<i>Oryza sativa</i>	Poaceae							✓
11.	<i>Citrus hystrix</i>	Rutaceae				✓		✓	✓
Jumlah			1	2	5	8	1	2	4

#### IV.1.4 Persentase Pemanfaatan Bagian Tumbuhan

Persentase penggunaan bagian tumbuhan pada upacara adat suku Alas di Desa Penampaan, Kecamatan Deleng Pokhkisen, Kabupaten Aceh Tenggara menunjukkan bahwa bagian daun paling banyak digunakan dalam upacara adat, yaitu sebesar 34,78%, sedangkan bagian tumbuhan yang paling sedikit digunakan dalam upacara adat adalah bagian akar dan bunga, yaitu sebesar 4,35% (Tabel IV.4).

Tabel IV. 4 Persentase Bagian Tumbuhan Adat Suku Alas di Desa Penampaan, Kecamatan Deleng Pokhkisen, Kabupeten Aceh Tenggara

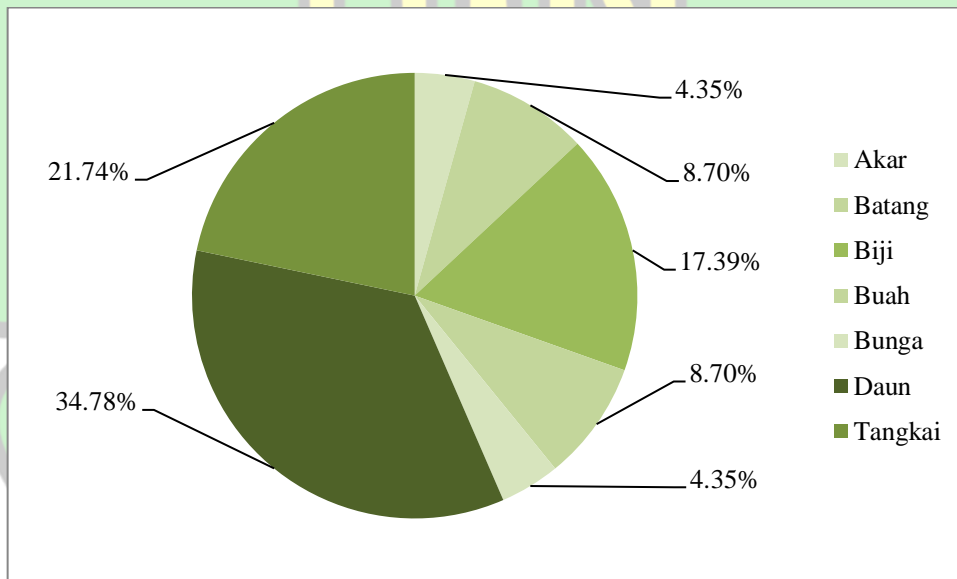
No.	Bagian Tumbuhan	RU <sub>part</sub> (A)	Perhitungan ( $A/23 \times 100\%$ )	PPV (%)
1.	Akar	1	$(1/23) \times 100\%$	4,35%
2.	Batang	2	$(2/23) \times 100\%$	8,70%
3.	Tangkai	5	$(5/23) \times 100\%$	21,74%
4.	Daun	8	$(8/23) \times 100\%$	34,78%
5.	Bunga	1	$(1/23) \times 100\%$	4,35%
6.	Buah	2	$(2/23) \times 100\%$	8,70%
7.	Biji	4	$(4/23) \times 100\%$	17,39%
Total		23		100,00%

Keterangan:

PPV : Nilai guna bagian tumbuhan

RU<sub>part</sub> : Jumlah laporan kegunaan bagian suatu jenis tumbuhan

$\Sigma$ RU<sub>total</sub> : Jumlah laporan kegunaan keseluruhan jenis tumbuhan



Gambar IV. 1 Persentase Pemanfaatan Bagian Tumbuhan

#### IV.1.5 Identifikasi Tumbuhan

##### 1. *Sempilit* dan *bebesi* (*Justicia gendarussa*)

*Sempilit* dan *bebesi* (*Justicia gendarussa*) atau dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai tumbuhan gendarusa adalah tumbuhan perdu yang tumbuh hingga 2 meter, dengan batang berbentuk segiempat tumpul, bulat, berkayu, bercabang, beruas, dan berwarna coklat kehitaman agak mengkilap (Komarudin *et al.*, 2025). Berikut merupakan taksonomi tumbuhan *sempilit* dan *bebesi* (*Justicia gendarussa*).

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Class	: Magnoliopsida
Ordo	: Lamiales
Famili	: Acanthaceae
Genus	: <i>Justicia</i>
Spesies	: <i>Justicia gendarussa</i> (Jain <i>et al.</i> , 2024).



Gambar IV. 2 *Sempilit* dan *bebesi* (*Justicia gendarussa*)

(a) *Sempilit* (bagian muda) Hasil Penelitian (b) *Bebesi* (bagian tua) Hasil Penelitian (c) Gambar Pemandangan (Umadevi *et al.*, 2025)

*Sempilit* dan *bebesi* merupakan tumbuhan *Justicia gendarussa* yang sama. *Sempilit* ialah bagian muda dari tumbuhan *Justicia gendarussa*, dengan ciri-ciri

batang tumbuhan masih berwarna hijau muda, sedangkan *bebesi* adalah bagian tua dari tumbuhan *Justicia gendarussa*, dengan ciri-ciri batang tumbuhan sudah berwarna coklat kehitaman. Tradisi suku Alas menggunakan tumbuhan *sempilit* dan *bebesi* (*Justicia gendarussa*) dalam upacara adatnya, tumbuhan ini memiliki makna simbolis dalam upacara adat syukuran kehamilan 3 bulan dan 7 bulan (dalam adat *tala' sukran*), sunatan (proses khitanan), dan pernikahan (dalam adat *nekah*). Bagian tumbuhan yang digunakan yaitu bagian daun dan batangnya. *Sempilit* dan *bebesi* adalah dua fase pertumbuhan *Justicia gendarussa* yang melambangkan gender. *Sempilit* (batang hijau muda) melambangkan perempuan dan *bebesi* (batang coklat kehitaman) melambangkan laki-laki.

## 2. *Pepulih* (*Heptapleurum arboricola*)

*Pepulih* (*Heptapleurum arboricola*) atau biasa dikenal dengan tumbuhan walisongo adalah tumbuhan yang berasal dari Taiwan dan Hainan (Tiongkok), kemudian menyebar ke berbagai daerah di Asia. Tumbuhan *pepulih* adalah tumbuhan perdu dengan tinggi mencapai 10 meter dan terkadang sebagai tumbuhan epifit. Daun majemuk dan menjari, daun berbentuk bulat telur hingga lonjong dan berwarna hijau. Memiliki bunga majemuk, biji berukuran kecil berwarna hitam, kuning, dan merah (Wijayanti, 2023). Berikut merupakan taksonomi tumbuhan *pepulih* (*Heptapleurum arboricola*).

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Spermatophyta
Class	: Dicotyledoneae
Ordo	: Apiales
Famili	: Araliaceae
Genus	: Heptapleurum
Spesies	: <i>Heptapleurum arboricola</i> (Syn. <i>Schefflera arboricola</i> )



(a)

(b)

Gambar IV. 3 *Pepulih (Heptapleurum arboricola)*

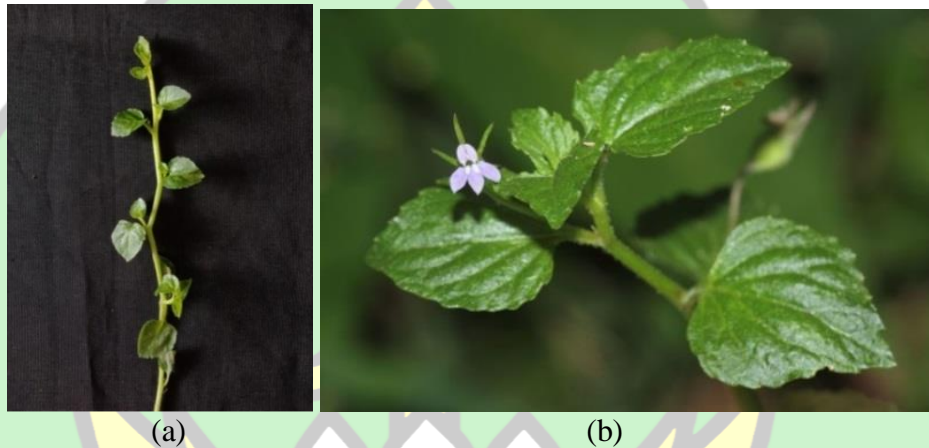
(a) Hasil Penelitian (b) Gambar Pemandangan (Yunus *et al.*, 2024)

Dalam upacara adat suku Alas, seperti syukuran kehamilan 3 bulan dan 7 bulan (dalam adat *tala' sukran*), sunatan (proses khitanan), dan pernikahan (dalam adat *nekhah*), penggunaan daun dan tangkai *pepulih* digunakan sebagai simbol penyembuhan dan pemulihan, dengan tujuan mengembalikan kondisi yang sakit atau layu menjadi sehat dan segar kembali.

### 3. *Khaje penawakh (Lobelia zeylanica)*

*Khaje penawakh (Lobelia zeylanica)* atau biasa dikenal dengan sebutan sigarang adalah tumbuhan herba tahunan yang tumbuh menjalar dengan panjang hingga 70 cm. Ciri khasnya meliputi batang yang berakar pada buku bawah dan berbentuk hampir segitiga. Daunnya yang berbentuk bulat telur hingga elips-bulat telur memiliki pangkal berbentuk hati dan tepi bergerigi. Bunga tunggal muncul di ketiak daun dengan mahkotanya berwarna ungu muda hingga keunguan. Organ reproduksi jantan (benang sari) dan kepala sari. Buahnya adalah kapsul kerucut memanjang (4-6 x 2-3 mm) yang menghasilkan biji kecil berbentuk bulat telur atau segitiga (Singh dan Diwakar, 2010). Berikut merupakan taksonomi tumbuhan *khaje penawakh (Lobelia zeylanica)*.

Kingdom : Plantae  
Divisi : Tracheophyta  
Class : Magnoliopsida  
Ordo : Asterales  
Famili : Campanulaceae  
Genus : Lobelia  
Spesies : *Lobelia zeylanica*



Gambar IV. 4 *Khaje Penawakh (Lobelia zeylanica)*

(a) Hasil Penelitian (b) Gambar Pemandangan (POWO, 2025)

Tumbuhan *khaje penawakh (Lobelia zeylanica)* memegang peranan penting dalam adat Alas, di mana daun dan tangkainya dimanfaatkan sebagai penawar atau penyembuhan untuk penolak bala dalam berbagai upacara adat. Penggunaan tumbuhan ini termasuk dalam ritual syukuran kehamilan 3 bulan dan 7 bulan (dalam adat *tala' sukran*), sunatan (proses khitanan), dan pernikahan (dalam adat *nekhah*).

#### 4. *Dedingin (Kalanchoe laciniata)*

*Dedingin (Kalanchoe laciniata)* atau biasa dikenal dengan tumbuhan sedingin adalah spesies dari keluarga Crassulaceae yang dapat tumbuh hingga 1 meter. Tanaman ini memiliki daun hijau mengkilap dan bunga berbentuk tabung dengan warna putih kehijauan hingga oranye muda yang mekar di musim semi (Manan *et al.*, 2016). Berikut adalah taksonomi tumbuhan *dedingin (Kalanchoe laciniata)*.

Kingdom : Plantae  
Divisi : Magnoliophyta  
Class : Magnoliopsida  
Ordo : Rosales  
Famili : Crassulaceae  
Genus : Kalanchoe  
Spesies : *Kalanchoe laciniata* (Damayanti dan Habibi, 2021).



(a)

(b)

Gambar IV. 5 *Dedingin* (*Kalanchoe laciniata*)

(a) Hasil Penelitian (b) Gambar Pemandangan (Hasil Penelitian)

Tumbuhan *dedingin* (*Kalanchoe laciniata*) memiliki makna yang mendalam. Secara spesifik, daun dan tangkai *dedingin* digunakan karena melambangkan kesejukan yang diharapkan membawa kedamaian. Fungsinya sangat penting dalam berbagai ritual adat, seperti upacara syukuran kehamilan 3 bulan dan 7 bulan (dalam adat *tala' sukran*), sunatan (proses khitanan), dan pernikahan (dalam adat *nekhah*).

##### 5. *Bulung Kacakh* (*Lawsonia inermis*)

*Bulung Kacakh* (*Lawsonia inermis*) atau biasa dikenal dengan tumbuhan inai adalah tumbuhan berbunga yang berasal dari daerah tropis dan subtropis. Tanaman ini tumbuh subur pada suhu 35-45°C dan lebih menyukai daerah kering daripada daerah basah. Di Indonesia, tanaman ini memiliki banyak nama daerah,

seperti *daun laka* (Ambon), *Ine* (Batak), *Lane batang* (Minangkabau), *Gaca* (Aceh), dan *kayu Laka* (Manado) (Djarami dan Tunny, 2023). *Bulung Kacakh* (*Lawsonia inermis*) adalah semak tinggi yang bercabang-cabang, dengan tinggi mencapai sekitar 6 meter. Cabangnya berujung duri dan daunnya berbentuk elips. Bunganya memiliki empat kelopak dengan benang sari putih atau merah (Anggraeni dan Kustiawan, 2023). Berikut merupakan taksonomi tumbuhan *bulung kacakh* (*Lawsonia inermis*).

Kingdom : Plantae  
 Divisi : Tracheophyta  
 Class : Magnoliopsida  
 Ordo : Myrtales  
 Famili : Lythraceae  
 Genus : Lawsonia  
 Spesies : *Lawsonia inermis* (Hassaballa dan Ahmed, 2022).



(a)

(b)

Gambar IV. 6 *Bulung kacakh* (*Lawsonia inermis*)

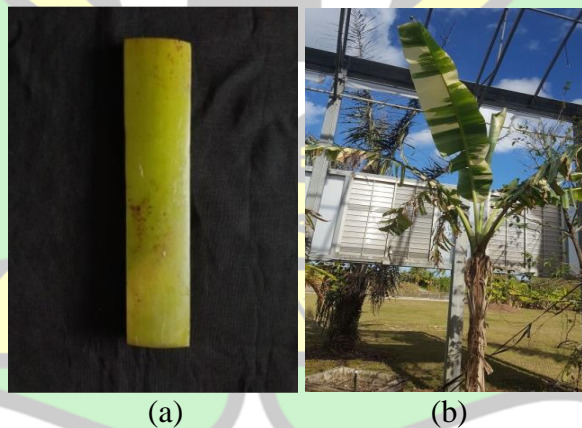
(a) Hasil Penelitian (b) Gambar Pemandangan (Hassaballa dan Ahmed, 2022)

Dalam rangkaian upacara adat Alas, khususnya pada ritual sunatan dan pernikahan (dalam adat *mekacakh*), *bulung kacakh* (*Lawsonia inermis*) memegang peranan simbolis yang penting. Penggunaan daun ini bukan sekadar hiasan, melainkan memiliki makna filosofis yang mendalam, yaitu melambangkan bentuk keindahan yang diharapkan hadir dalam kehidupan individu yang menjalani upacara tersebut.

## 6. Batang galuh (*Musa paradisiaca*)

*Batang galuh* (*Musa paradisiaca*) atau biasa dikenal dengan tumbuhan pisang adalah tumbuhan asli Asia Tenggara yang kini tersebar luas di seluruh dunia, terutama di daerah tropis dan subtropis. Tumbuhan pisang dapat tumbuh di dataran rendah hingga ketinggian 1.000 mdpl, dengan produktivitas optimal pada ketinggian di bawah 500 mdpl (Kurnianto *et al.*, 2023). Tumbuhan pisang secara morfologi terdiri dari beberapa bagian utama, yaitu akar, batang, daun, bunga, dan buah. Daun pisang sendiri memiliki struktur yang lengkap, terdiri dari pelepah daun (upih), tangkai daun (petiole), dan helai daun (lamina) (Anjasmara *et al.*, 2020). Berikut merupakan taksonomi *batang galuh* (*Musa paradisiaca*).

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Spermatophyta
Class	: Liliopsida
Ordo	: Zingiberales
Famili	: Musaceae
Genus	: Musa
Spesies	: <i>Musa paradisiaca</i> (Isna <i>et al.</i> , 2024).



Gambar IV. 7 Batang galuh (*Musa paradisiaca*)

(a) Hasil Penelitian (b) Gambar Pemandangan (POWO, 2025)

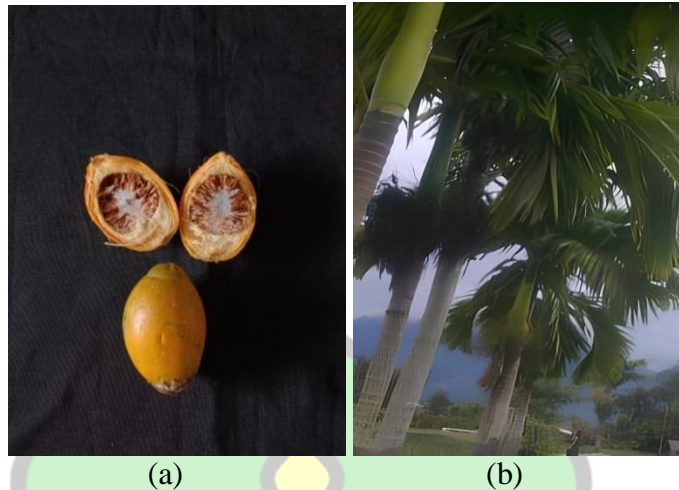
Bagian tumbuhan *batang galuh* yang digunakan pada upacara adat syukuran kehamilan 3 bulan dan 7 bulan (dalam adat *tala' sukran*), sunatan (proses khitanan), dan pernikahan (dalam adat *nekhah*) suku Alas adalah bagian batang

pisang yang memiliki makna kesiapan dan antisipasi untuk menghadapi segala kemungkinan, baik positif maupun negatif.

#### 7. Pinang (*Areca catechu*)

Pinang adalah salah satu sumber daya alam yang dimanfaatkan oleh masyarakat, salah satunya sebagai bahan baku tradisi menginang dan keperluan lainnya (Hamidah *et al.*, 2022). Tumbuhan pinang memiliki ciri morfologi yang khas, akar pinang terdiri dari serabut berwarna kuning, daun pinang majemuk menyirip, tersusun roset di ujung batang, bentuk lanset dengan tepi rata, permukaan licin mengkilap, dan berwarna hijau tua. Daunnya panjang dengan pangkal dan ujung runcing. Pinang tumbuh sebagai pohon dengan tinggi 6,7-15,6 m dan diameter batang 44-46 cm. Batang berwarna abu-abu atau putih kusam dengan nodus yang jelas. Bunganya majemuk berbentuk tongkol dengan susunan bulir, dengan bunga betina di pangkal dan bunga jantan di atasnya. Buahnya tunggal berdaging, berbentuk bulat telur memanjang, berwarna hijau muda dan kuning jingga saat tua, dengan serabut di sekitar buahnya. Satu tandan pinang dapat memiliki 35-50 buah (Hutabarat *et al.*, 2024). Berikut merupakan taksonomi tumbuhan pinang (*Areca catechu*).

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Spermatophyta
Class	: Monocotyledoneae
Ordo	: Arecales
Famili	: Arecaceae
Genus	: Arecaeae R - R A N I R Y
Spesies	: <i>Areca catechu</i> (Hutabarat <i>et al.</i> , 2024).



Gambar IV. 8 Pinang (*Areca catechu*)

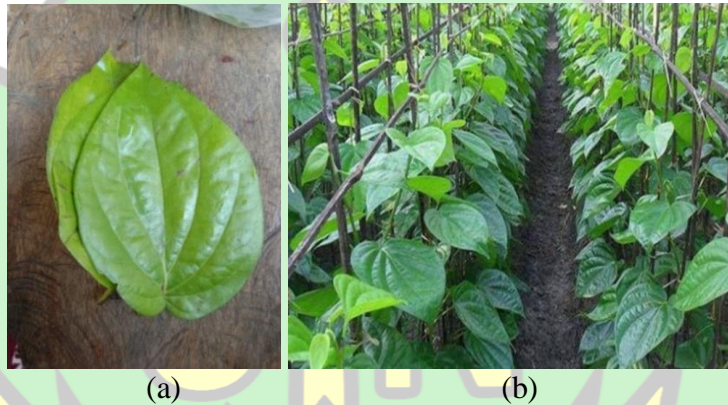
(a) Hasil Penelitian (b) Gambar Pemandangan (Hasil Penelitian)

Dalam tradisi suku Alas, buah Pinang (*Areca catechu*) memainkan peran yang sangat signifikan dalam upacara adat penting, yaitu sunatan (dalam adat menyampaikan *kampil*, *mebagah pelawanken*, *mebagah halamen*, dan *pemamanen*) dan pernikahan (dalam adat *sakhi pinang*, *mekhadat*, *pinang mupakat*, *mebagah*, *ngantat emas*, *pemamanen* dan *nekhah*). Penggunaan buah ini bukan hanya sekadar kelengkapan ritual, melainkan membawa makna ganda: sebagai bentuk penghormatan tulus kepada tamu dan pihak yang dihormati, sekaligus berfungsi sebagai alat pembuka komunikasi formal antarkeluarga atau pihak yang terlibat.

#### 8. *Bhelo* (*Piper betle*)

*Bhelo* (*Piper betle*) atau biasa dikenal dengan sirih digunakan dalam pengobatan tradisional di Indonesia. *Bhelo* (*Piper betle*) dapat tumbuh memanjang hingga puluhan meter. Daunnya berbentuk pipih menyerupai hati dengan tangkai agak panjang, permukaan licin berwarna hijau. Batangnya berwarna hijau kecokelatan dengan tekstur kasar dan keriput. Daun sirih tunggal, tersusun berselang-seling, dengan bentuk bervariasi dari bundar hingga oval, ujung runcing, dan pangkal berbentuk jantung atau bundar asimetris. Warna daunnya bervariasi dari kuning, hijau hingga hijau tua, dengan aroma khas yang kuat (Agung *et al.*, 2021). Berikut merupakan taksonomi tumbuhan *bhelo* (*Piper betle*).

Kingdom : Plantae  
Divisi : Spermatophyta  
Class : Magnoliopsida  
Ordo : Piperales  
Famili : Piperaceae  
Genus : Piper  
Spesies : *Piper betle* (Agung *et al.*, 2021).



Gambar IV. 9 *Bhelo* (*Piper betle*)

(a) Hasil Penelitian (b) Gambar Pembeding (Widiyastuti *et al.*, 2020)

Sama halnya dengan buah pinang, penggunaan daun *bhelo* (*Piper betle*) dalam adat Alas, khususnya pada upacara sunatan (dalam adat menyampaikan *kampil*, *mebagah pelawanken*, *mebagah halamen*, dan *pemamanan*) dan pernikahan (dalam adat *sakhi pinang*, *mekhadat*, *pinang mupakat*, *mebagah*, *ngantat emas*, *pemamanan* dan *nekhah*), juga mengandung makna sebagai bentuk penghormatan dan pembuka komunikasi. Kesamaan makna ini timbul karena *bhelo* dan buah pinang selalu digunakan secara beriringan dalam setiap pelaksanaan ritual adat Alas.

#### 9. *Padhang teguh* (*Eleusine indica*)

*Padhang teguh* (*Eleusine indica*) adalah tumbuhan yang banyak tumbuh di dataran Indonesia dari daerah pantai sampai daerah pegunungan. Habitatnya adalah seluruh daratan kosong baik rawa, gunung, maupun di halaman rumah. *Padhang teguh* (*Eleusine indica*) memiliki ciri morfologi yang khas, yaitu daun

linier dengan ujung tumpul, berpelepah, dan pertulangan sejajar, dengan tepi rata dan helai tipis berbulu halus, dan berwarna hijau. Batangnya pendek, bulat agak pipih, licin, dan berwarna hijau. Bunga tanaman ini terletak di ujung batang dengan tiga malai yang tersusun bulir rapat. Akarnya serabut, keras, dengan banyak percabangan dan sedikit rambut akar berwarna putih kecokelatan. Satu tanaman ini dapat menghasilkan sekitar 50.000 biji (Dulima, 2022). Berikut merupakan taksonomi tumbuhan *padhang teguh* (*Eleusine indica*).

Kingdom : Plantae  
Divisi : Tracheophyta  
Class : Liliopsida  
Ordo : Poales  
Famili : Poaceae  
Genus : Eleusine  
Spesies : *Eleusine indica* (Dulima, 2022).



(a)

(b)

Gambar IV. 10 *Padhang teguh* (*Eleusine indica*)

(a) Hasil Penelitian (b) Gambar Pemandangan (Mehta *et al.*, 2025)

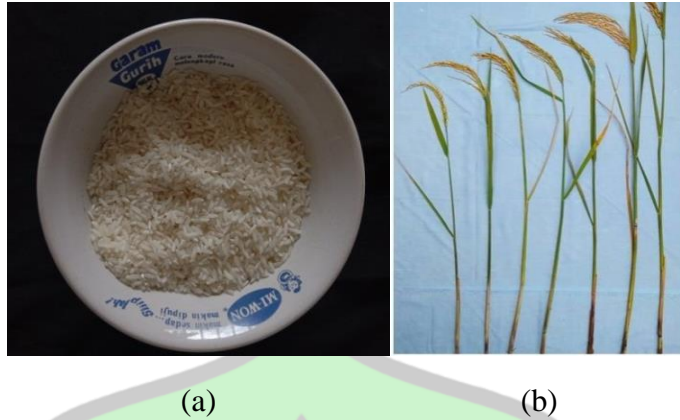
Tumbuhan *padhang teguh* (*Eleusine indica*) merupakan elemen yang tak terpisahkan dari upacara adat Alas, khususnya saat prosesi syukuran kehamilan 3 bulan dan 7 bulan (dalam adat *tala' sukran*), sunatan (proses khitanan), dan pernikahan (dalam adat *ngantat emas* dan *nekhah*). Berdasarkan kepercayaan lokal, penggunaan seluruh bagian tanaman ini mulai dari akar yang kukuh hingga bunga, yang bertujuan untuk menanamkan makna keteguhan pendirian bagi

subjek ritual, serta secara visual menunjukkan harapan akan kesehatan jasmani dan rohani.

#### 10. *Bekhas (Oryza sativa)*

*Bekhas (Oryza sativa)* atau dalam bahasa Indonesia disebut beras merupakan tumbuhan yang memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia. Secara umum padi memiliki jenis beras yang berbeda, di antaranya beras putih, beras merah, dan beras hitam (A'yun *et al.*, 2023). Padi memiliki morfologi yang khas, yaitu batang bulat dan berongga yang dikenal sebagai jerami, serta daun memanjang dengan pertulangan sejajar. Pada fase vegetatif, batang utama membentuk rumpun anakan, sementara pada fase generatif, malai terbentuk. Akar padi adalah akar serabut. Bunga padi terdiri dari tangkai bunga, kelopak (lemma dan palea), putik, kepala putik, tangkai sari, dan bulu pada ujung lemma. Biji padi yang telah diproses disebut beras (Monareh dan Ogie, 2020). Berikut adalah taksonomi tumbuhan *bekhas (Oryza sativa)*.

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Spermatophyta
Class	: Liliopsida
Ordo	: Poales
Famili	: Poaceae
Genus	: <i>Oryza</i>
Spesies	: <i>Oryza sativa</i> (Purnama <i>et al.</i> , 2024).



Gambar IV. 11 *Bekhas (Oryza sativa)*

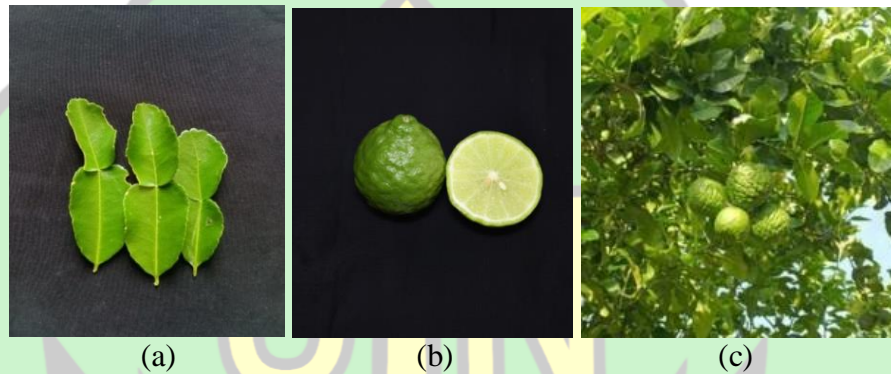
(a) Hasil Penelitian (b) Gambar Pembeding (Ahyuni dan Dulbari, 2019)

*Bekhas (Oryza sativa)* dianggap sebagai elemen penting yang wajib disertakan pada serangkaian ritual sakral, seperti syukuran kehamilan 3 bulan dan 7 bulan (dalam adat *tala' sukran*), sunatan (dalam adat *mangekhi* dan proses khitanan), dan pernikahan (dalam adat *mangekhi* dan *nekhah*). Penggunaan biji padi ini melambangkan harapan akan kelimpahan rezeki yang tak terputus bagi mereka yang menjalani upacara, menegaskan pentingnya padi dalam kehidupan masyarakat Alas.

#### 11. *Acem limo mungkukh (Citrus hystrix)*

*Acem limo mungkukh (Citrus hystrix)* adalah spesies jeruk yang dikenal dengan sebutan jeruk purut yang umum ditemukan di Asia Tenggara, termasuk Indonesia, dan berasal dari wilayah Assam, Myanmar Utara, dan Yunnan Barat. Batang *Acem Limo Mungkukh (Citrus hystrix)* memiliki morfologi batang berwarna coklat tua dengan bentuk bulat dan cabang-cabang yang rapat, serta dilengkapi duri kecil yang tajam. Daunnya berwarna hijau tua dengan bentuk bulat telur memanjang atau elips, memiliki pangkal tumpul dan ujung meruncing seperti tombak, serta tepi bergerigi halus. Permukaan daunnya licin dan mengkilap (Adlini dan Umaroh, 2021). Bunganya berbentuk bintang dengan warna putih kemerah-merahan atau putih kekuningan. Buahnya berbentuk bulat telur dengan kulit hijau yang berkerut dan berbenjol, serta memiliki rasa asam agak pahit (Wahyuni *et al.*, 2023). Berikut merupakan taksonomi tumbuhan *acem limo mungkukh (Citrus hystrix)*.

Kingdom : Plantae  
Divisi : Magnoliophyta  
Class : Magnoliopsida  
Ordo : Sapindales  
Famili : Rutaceae  
Genus : Citrus  
Spesies : *Citrus hystrix* (Wahyuni *et al.*, 2023).



Gambar IV. 12 Acem limo mungkukh (*Citrus hystrix*)

(a) Hasil Penelitian (b) Hasil Penelitian (c) Gambar Pemandangan (Masriana *et al.*, 2023)

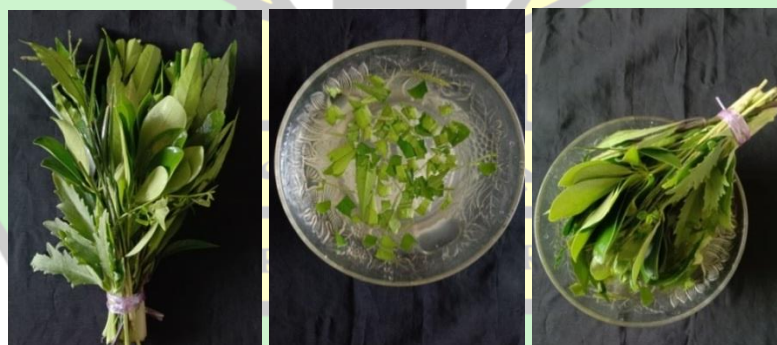
Dalam konteks sakral adat Alas, daun dan buah *acem limo mungkukh* (*Citrus hystrix*) secara tradisional digunakan pada ritual sunatan dan pernikahan (dalam adat *mangekhi*). Penggunaan tanaman ini memiliki makna mendalam, yakni sebagai ritual pembersihan yang berfungsi menyucikan individu dari segala kotoran atau halangan, sehingga prosesi adat dapat berjalan dengan lancar dan berkah.

#### IV.1.6 Pemanfaatan Tumbuhan dalam Upacara Adat Suku Alas

Tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat Alas memiliki makna tersendiri bagi masyarakat yang menggunakannya. Seperti yang diketahui terdapat 11 jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat suku Alas meliputi tumbuhan *sempilit* dan *bebesi* (*Justicia gandarussa*), *pepulih* (*Heptapleurum arboricola*), *khaje penawakh* (*Lobelia zeylanica*), *dedingin* (*Kalanchoe laciniata*),

*bulung kacakh* (*Lawsonia inermis*), *batang galuh* (*Musa paradisiaca*), pinang (*Areca catechu*), *bhelo* (*Piper betle*), *padhang teguh* (*Eleusine indica*), *bekhas* (*Oryza sativa*), dan *acem limo mungkukh* (*Citrus hystrix*). Berdasarkan cara pemanfaatannya dalam upacara adat *langkah* (lahiran) khususnya pada ritual *tala' sukran* pertama (usia kandungan 3 bulan), *tala' sukran* kedua (usia kandungan 7/9 bulan); *khejeki* (*pesenatken/sunatan*) khususnya pada ritual khitan; dan *petemun* (*pekawinken/pernikahan*), khususnya pada ritual *nekhah*, yaitu tujuh jenis tumbuhan (*sempilit*, *bebesi*, *pepulih*, *khaje penawakh*, *dedingin*, *batang galuh*, dan *padhang teguh*) diikat menjadi satu ikatan yang disebut *kayu tawakh*. *Kayu Tawakh* kemudian dicelupkan ke dalam cawan berisi *bekhas* dan air, lalu dikibaskan sebanyak 3 kali kepada calon ibu dalam adat *tala' sukran*, sepasangan pengantin baru dalam adat *petemun* dengan gerakan khusus sebanyak tiga kali. Khusus untuk adat *khejeki* (*pesenatken/sunatan*), penggunaannya sedikit berbeda di mana tidak dikibaskan melainkan ibu anak yang akan disunat mencelupkan kedua tangan ke dalam cawan tersebut pada saat anak akan dikhitan.

Inti dari *tawakhi* adalah harapan agar pengantin memiliki hati yang dingin (tenang dan sabar) di tempat tinggalnya yang baru. Ritual ini juga berfungsi sebagai pesan perpisahan dari keluarga yang ditinggalkan, yang berdoa agar ketenangan yang sama menyertai mereka yang ditinggalkan (Gambar IV.13).



(a)

(b)

(c)

Gambar IV. 13 Tumbuhan adat *kayu tawakh*

(a) *Kayu tawakh* yang sudah diikat (Hasil Penelitian) (b) Cawan yang berisi air, potongan tumbuhan *kayu tawakh* dan beras (Hasil Penelitian) (c) *Kayu tawakh* didalam cawan (Hasil Penelitian)

Pemanfaatan *bhelo* (*Piper betle*) dan pinang (*Areca catechu*) digunakan dalam adat *khejeki* (*pesenatken/sunatan*) dan *petemun* (*pekawinken/pernikahan*), di mana *bhelo*, pinang bersama *kacu* (gambir), *mbako* (tembakau) dan *kapukh* (kapur sirih) dibawa dalam tempat yang disebut *kampil* (Gambar IV.14).



(a)

(b)

(c)

Gambar IV. 14 Adat membawa *kampil*

(a) Isi *kampil* (Hasil Penelitian) (b) *Kampil* (Hasil Penelitian) (c) *Kampil* saat digunakan (Seni Alas Channel, 2021, menit 02:45)

Upacara adat *mangekhi* pada acara sunatan dan pernikahan menggunakan tiga cawan: satu berisi air dengan irisan *acem limo mungkukh* (*Citrus hystrix*); satu berisi *bekhas* (*Oryza sativa*); dan satu lagi berisi air biasa. Prosesi adat ini dilakukan dengan cara anak yang akan disunat atau pasangan pengantin duduk, sementara tamu yang hadir mengantre untuk melakukan ritual *mangekhi*. Mereka mencelupkan tangan kanan ke dalam air yang berisi irisan *acem limo mungkukh*, lalu mengusap kepala anak atau pasangan pengantin sebanyak tiga kali. Setelah itu, mereka mengambil *bekhas* dan menaburkannya ke kepala dengan gerakan memutar sebanyak tiga kali. Ritual diakhiri dengan mencuci tangan di air bersih dan bersalaman dengan orang yang melakukan prosesi tersebut (Gambar IV.15).

A R - R A N I R Y



(a)

(b)

Gambar IV. 15 Visual bahan adat *mangekhi*

(a) Cawan berisi irisan daun dan buah *acem limo mungkukh* (Hasil Penelitian)

(b) Piring berisi *bekhas* (Hasil Penelitian)

Pemanfaatan *bulung kacakh* (*Lawsonia inermis*) digunakan dalam adat sunatan dan pernikahan memiliki simbol keindahan. Cara penggunaannya yaitu *bulung kacakh* digiling daunnya dengan sedikit air hingga menjadi pasta. Lalu pasta *bulung kacakh* ditempelkan pada jari-jari tangan dan kaki anak yang akan disunat atau pasangan pengantin. Namun, penggunaan *bulung kacakh* ini sudah sulit untuk dijumpai, karena masyarakat lebih memilih inai modern yang lebih praktis dan menghasilkan warna yang lebih intens. Hal ini yang menyebabkan sulitnya tumbuhan *bulung kacakh* dijumpai karena tidak banyak masyarakat yang menanamnya (Gambar IV.16).

جامعة الرانيري

AR - RANIRY



(a) (b) (c)

Gambar IV. 16 Visual bahan adat *mekacakh*

(a) Piring berisi pasta *bulung kacakh* (Hasil Penelitian) (b) Pasta *bulung kacakh* dipakai di jari tangan (Hasil Penelitian) (c) Pasta *bulung kacakh* menghasilkan warna di jari tangan (Hasil Penelitian)

#### IV.1.7 Upacara Adat Suku Alas

Upacara adat yang masih dilakukan hingga saat ini yaitu: adat *langkah* (lahiran), *khejeki* (*pesenatken/sunatan*), dan *petemun* (*pekawinken/pernikahan*). Data hasil penelitian mengenai jenis-jenis upacara adat ini bersumber dari metode wawancara dan juga adaptasi (*penyaduran*) dari buku “Adat Alas” yang ditulis oleh Bapak Samsidin Selian, Ketua Adat Suku Alas Desa Penampaan. Buku ini masih dalam bentuk tulisan tangan dan belum dicetak. Penulisan buku ini sebagai bentuk perhatian dari pemimpin adat untuk pelestarian dan penyediaan referensi terkait tentang kegiatan adat suku Alas.



Gambar IV. 17 Buku adat suku Alas Desa Penampaan

## IV.2 Pembahasan

### IV.2.1 Jenis Tumbuhan Adat Suku Alas Di Desa Penampaan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 11 jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat suku Alas di Desa Penampaan, Kecamatan Deleng Pohkisen, Kabupaten Aceh Tenggara. Ke-11 jenis tumbuhan tersebut merepresentasikan 10 famili yang berbeda. Meskipun terdiri dari 11 spesies, terdapat dua jenis tumbuhan yaitu *Oryza sativa* (padi) dan *Eleusine indica* (rumput belulang) yang secara taksonomi berada dalam famili yang sama, yaitu Poaceae, adapun jenis tumbuhan yang digunakan meliputi tumbuhan *sempilit* dan *bebesi* atau gandarusa (*Justicia gendarussa*), *pepulih* atau walisongo (*Heptapleurum arboricola*), *khaje penawakh* atau sigarang (*Lobelia zeylanica*), *dedingin* atau sedingin (*Kalanchoe laciniata*), *bulung kacakh* atau daun inai (*Lawsonia inermis*), *batang galuh* atau pisang (*Musa paradisiaca*), pinang (*Areca catechu*), *bhelo* atau sirih (*Piper betle*), *padhang teguh* atau rumput belulang (*Eleusine indica*), *bekhas* atau beras (*Oryza sativa*), dan *acem limo mungkukh* atau jeruk purut (*Citrus hystrix*).

Secara etnobotani, jenis-jenis tumbuhan yang digunakan oleh Suku Alas ini menunjukkan keterkaitan erat dengan tradisi suku-suku serumpun di sekitarnya, pemanfaatan tumbuhan adat Suku Alas memiliki kemiripan paling identik dengan suku Gayo karena kedekatan geografis dan rumpun budaya yang sama. Tumbuhan seperti cocor bebek/daun sedingin (*Kalanchoe laciniata*), batang pisang (*Musa paradisiaca*), dan rumput belulang (*Eleusine indica*) dimanfaatkan bagian daun dan tangkainya sebagai penyejuk. Dalam tradisi Gayo, praktik ini dikenal dengan ritual tepung tawar, di mana tumbuhan tersebut dimaknai secara simbolis untuk memohon keselamatan kepada Allah agar pasangan pengantin terhindar dari mara bahaya dan diberkahi menjadi keluarga yang sakinah mawaddah dan warahmah, serta bagi acara khitanan diharapkan anak tersebut menjadi anak yang sholeh (Handayani dan Ridwan, 2023).

Keterkaitan suku Alas dengan suku Batak juga terlihat sangat kuat pada penggunaan tumbuhan sirih (*Piper betle*) dan pinang (*Areca catechu*). Pada suku

Alas, sirih dan pinang digunakan sebagai simbol penghormatan dan pembuka komunikasi adat yang sakral, selaras dengan budaya Batak yang juga menggunakan tumbuhan tersebut dengan simbol yang sama (Siahaan *et al.*, 2025). Sementara itu, suku Batak Mandailing menggunakan inai (*Lawsonia inermis*) secara utuh mencerminkan bentuk kerelaan keluarga terhadap anak mereka yang akan memulai hidup baru (Hararap, 2023).

Dalam perbandingannya dengan suku Aceh secara umum, penggunaan padi (*Oryza sativa*), cocor bebek/daun sedingin (*Kalanchoe laciniata*), dan rumput belulang (*Eleusine indica*) menjadi benang merah yang sangat jelas. Suku Alas memanfaatkan biji padi sebagai simbol rezeki, cocor bebek untuk mendinginkan dan rumput belulang melambangkan kekokohan yang identik dengan elemen utama dalam upacara *peusijuek* pada masyarakat Aceh pesisir (Rahimah *et al.*, 2018).

Berdasarkan perbandingan jumlah sitasi hasil penelitian ini dengan hasil penelitian terdahulu, yaitu oleh Fahmi *et al.* (2023) pada upacara adat pernikahan suku Melayu di Desa Sutera menunjukkan bahwa sebanyak 11 jenis tanaman memiliki frekuensi sitasi tertinggi dengan nilai sempurna (100%), sedangkan frekuensi sitasi terendah dengan nilai (6,7%) hanya pada tanaman kelapa (*Cocos nucifera*) dan inai batang (*Impatiens balsamina*). Selanjutnya, hasil dari penelitian Yulinda *et al.* (2023) pada ritual Balenggang Suku Dayak Bakati di Kabupaten Bengkayang mencatat sembilan jenis tumbuhan dengan frekuensi sitasi tertinggi (50%), termasuk padi, bambu, dan pisang, sedangkan ciplukan (*Physalis angulata*) memiliki frekuensi sitasi terendah (10%).

Rendahnya jumlah sitasi pada tumbuhan *bulung kacakh* (*Lawsonia inermis*) yang digunakan oleh suku Alas di Desa Penampaan, Kecamatan Deleng Pokhkisen, Kabupaten Aceh Tenggara ini terjadi karena dari 10 responden yang diwawancarai, hanya 3 responden yang menyebutkan penggunaan tumbuhan *bulung kacakh*. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan tumbuhan ini tidak universal, alasannya juga dikarenakan banyaknya masyarakat yang lebih memilih menggunakan inai bubuk atau pasta yang sudah siap pakai dibandingkan menggunakan tumbuhan *bulung kacakh* langsung. Adapun untuk tetap

melestarikan penggunaan tumbuhan ini secara langsung, upaya-upaya yang perlu dilakukan untuk melestarikan dan memastikan keberlanjutan penggunaan tumbuhan inai dalam upacara adat Suku Alas, yaitu dengan menyosialisasikan kembali makna filosofis dari bulung kacakh sebagai simbol keindahan dan luapan kegembiraan yang tidak bisa digantikan sepenuhnya oleh produk instan secara nilai budaya. Peran ini diambil oleh tokoh adat atau kepala desa dengan mengimbau penyelenggara upacara adat (sunatan dan pernikahan) untuk tetap menyertakan unsur inai alami sebagai syarat simbolis guna menjaga keaslian ritual.

Berbagai jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat Suku Alas di Desa Penampaan, dengan pemanfaatan bagian organ yang berbeda-beda. Tumbuhan seperti *sempilit* dan *bebesi* atau gandarusa (*Justicia gendarussa*), *pepulih* atau walisongo (*Heptapleurum arboricola*), *khaje penawakh* atau sigarang (*Lobelia zeylanica*), dan *dedingin* atau sedingin (*Kalanchoe laciniata*) secara spesifik dimanfaatkan pada bagian daun dan tangkainya. Sementara itu, terdapat tumbuhan yang hanya diambil satu bagian organ saja, seperti *bekhas* atau padi (*Oryza sativa*) dan pinang (*Areca catechu*) yang diambil bijinya, *batang galuh* atau pisang (*Musa paradisiaca*) yang diambil batangnya, serta *bulung kacakh* atau daun inai (*Lawsonia inermis*) dan *bhelo* atau sirih (*Piper betle*) yang hanya dimanfaatkan bagian daunnya. Di sisi lain, *acem limo mungkukh* atau jeruk purut (*Citrus hystrix*) digunakan pada tiga bagian sekaligus, yaitu biji, buah, dan daun. Uniknya, *padhang teguh* atau rumput belulang (*Eleusine indica*) menjadi tumbuhan dengan pemanfaatan paling lengkap karena seluruh bagiannya digunakan, mulai dari akar, batang, biji, buah, bunga, daun, hingga tangkai.

Berdasarkan hasil penelitian Duri *et al.* (2022) dapat diketahui mengapa bagian daun paling banyak digunakan dalam upacara adat. Hasil dari perhitungan jumlah pemanfaatan bagian tumbuhan yang digunakan dalam upacara pernikahan suku Melayu di Desa Mulia Kerta yaitu akar, batang, buah, bunga, daun, kulit batang, dan rimpang. Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan yaitu daun sebanyak 37,6%, sedangkan bagian tumbuhan yang paling sedikit digunakan yaitu bunga, kulit batang, batang, dan rimpang dengan masing-masing nilai persentase

6,4%. Tingginya persentase penggunaan bagian daun karena mudah dimanfaatkan dan mudah diperoleh pada setiap tumbuhan. Sedangkan menurut Khoiriyah *et al.* (2025) besarnya persentase penggunaan daun dikarenakan daun banyak dimanfaatkan di setiap prosesi pelaksanaan acara berlangsung. Selain itu, daun merupakan organ tumbuhan yang umumnya memiliki pertumbuhan tidak bergantung kepada musim tertentu, sehingga ketersediaannya banyak. Daun juga merupakan organ tumbuhan yang mudah didapatkan dan juga cara pengolahan atau pemanfaatannya lebih mudah dan sederhana dari pada bagian tumbuhan lainnya.

#### **IV.2.2 Jenis Upacara Adat Suku Alas dan Tumbuhan yang Digunakan**

Jenis-jenis upacara adat yang menggunakan tumbuhan dan masih dilakukan hingga saat ini, berdasarkan dari hasil wawancara dan buku “Adat Alas” yang ditulis oleh Bapak Samsidin Selian. Berikut merupakan rangkuman serangkaian adat Alas yang masih digunakan hingga saat ini:

##### **IV.2.2.1 Adat *Langkah* (Lahiran)**

Dalam kehidupan masyarakat suku Alas, langkah pertama dalam suratan kehidupan ditandai dengan suatu adat yang berpusat pada kehamilan dan kelahiran seorang anak. Adat ini disebut *tala'* atau *tala' sukran* dan biasanya dilakukan sebanyak dua kali.

##### **1. *Tala'* pertama (*Tala' sukran*)**

*Tala'* yang pertama dilakukan saat usia kandungan memasuki tiga bulan. Tujuannya untuk keselamatan janin yang sudah berusia tiga bulan di dalam rahim ibunya. Prosesinya dilakukan oleh sepasang suami istri yang didudukkan untuk menjalani ritual dengan perlengkapan berupa dihidangkan 'hidangan adat' di dalam *talam* (nampan), yang berisi antara lain yaitu *kayu tawakh* dan ayam panggang. Acara ini diikuti dengan menghidangkan beberapa makanan tradisional dan pembacaan doa selamat untuk janin.

2. *Tala'* kedua dan kelahiran

*Tala'* yang kedua dilakukan menjelang kelahiran, yaitu sekitar tujuh atau sembilan bulan kehamilan. Tujuannya untuk menyambut kelahiran bayi dan mendoakan agar anak tersebut lahir dengan sehat *walafiat*. Prosesnya sama seperti sebelumnya, melibatkan suami istri (calon ayah dan ibu) yang didudukkan kembali dalam ritual prakelahiran dan diakhiri dengan doa selamat sebagai penyambutan atas 'langkah baru' sang anak ke dunia ini, sekaligus doa untuk keselamatan di akhirat.

3. Filosofi Adat dan Hukum

Adat ini dilestarikan berdasarkan filosofi mendasar masyarakat Alas yaitu "*Ngeluh nih kandung adat, mate nih kandung hukum*" (hidup dikandung adat, mati dikandung hukum). "Hidup" ialah awal kehidupan seseorang di dunia yang 'dipagari' dan 'dililit' dengan aturan adat. Kemudian "mati" dimana setelah meninggal, seseorang akan diiringi oleh hukum (yaitu hukum Islam). Oleh karena itu, masyarakat suku Alas menganut prinsip bahwa adat bersendikan hukum dan hukum memayungi adat. Adat bersifat tersirat, sementara hukum bersifat tersurat. Inilah adat pertama yang menjadi langkah awal dalam perjalanan hidup seseorang di suku Alas.

**IV.2.2.2 Adat *Khejeki* (*Pesenatken/Sunatan*)**

Adat *khejeki* dilaksanakan ketika seorang anak, terutama laki-laki, yang sudah siap disunat, biasanya antara usia 11 hingga 13 tahun (sekitar kelas 3 SD). Pelaksanaan adat ini melibatkan serangkaian tahapan yang diawali oleh keinginan orang tua (khususnya ibu) untuk mengundang pihak wali (keluarga dari ibu) dalam upacara sunatan. Tahapan Adat *khejeki* meliputi memberitahu rencana dilakukannya khitanan anak kepada wali. Pasangan suami istri (orang tua anak) mendatangi rumah wali mereka dengan membawa hidangan *nakan kepel* (nasi yang dibungkus daun pisang) dalam rantang untuk menyampaikan niat hajat sunatan. Kunjungan ini juga diselingi ziarah ke makam leluhur. Setelah dibawanya *nakan kepel* dilakukan musyawarah dan kenduri. Dalam tahapan ini dihadiri oleh kerabat terdekat, seperti paman (*mame*), bibik (*puhun*), nenek (*ninik/nek'u*), dan kakek (*Nek'kuh*). Momen ini disampaikan niat untuk

melaksanakan sunatan sebagai bentuk "*melepas tanggungan simbekhat*" diumumkan secara resmi.

Beberapa hari setelahnya, perwakilan orang tua dari pihak ibu datang kembali ke rumah wali membawa hidangan lagi atau disebut dengan adat *tebekhas*. Adat ini bertujuan mencapai kesepakatan antara sesepuh adat dari pihak wali dan pihak perempuan mengenai tanggal pelaksanaan sunatan dan keberangkatan pihak wali (dalam adat *pemamanen*). Selang satu minggu (paling cepat 7 hari) setelah *tebekhas*, pihak orang tua anak mengantarkan *kampil* ke rumah wali. *Kampil* ini berisi simbol-simbol, seperti kapur sirih (*kapukh*), daun sirih (*bhelo*), pinang, gambir (*kacu*), dan tembakau (*mbako*). Penyerahan *kampil* ini melambangkan kesiapan kedua belah pihak (wali/*tuan pemamanen* dan tuan rumah/*tuan sukut*) untuk melaksanakan dan menanti pesta sunatan. Tahap selanjutnya dilakukan ritual *mebagah*, ialah ritual mengundang masyarakat sekitar "*mebagah halamen*" dan keluarga pihak ayah "*mebagah pelawanken*" dengan membawa "*kampil*". Urutan adat *tebekhas* dan *mebagah* ini sesuai dengan hasil penelitian Harinawati dan Meliza. (2022) yang merupakan urutan upacara adat pernikahan campuran antara suku Alas dan suku Gayo.

Dilakukan adat *jagai* biasanya dilakukan 2-3 hari sebelum dilakukannya adat *pemamanen*. Adat ini dilaksanakan di malam hari, pada malam pertama dilakukan adat *mangekhi*, prosesnya dimulai dengan melakukan doa dan makan bersama oleh tamu undangan, seperti keluarga terdekat dan masyarakat sekitar. Kemudian dilakukan adat *mangekhi*, dimana dalam adat ini anak yang akan disunat akan didudukkan dan kemudian dilakukan adat *mangekhi* atau tepung tawar oleh orang tua, keluarga terdekat dan masyarakat yang datang. Malam kedua dilakukan adat *mekacakh*, di mana jari tangan dan jari kaki dihias oleh pemudi kampung yang sudah ditugaskan. Saat prosesnya, anak yang akan disunat akan menggunakan baju adat Alas yaitu baju *mesikhat*.



Gambar IV. 18 Adat *mangekhi* (Pinem *et al.*, 2023)

Pagi harinya hingga siang dilakukan persiapan makanan untuk menyambut tamu yang akan datang dalam ritual *bagah halamen* dan *bagah pelawanken*. Pada sore harinya, adat *pemamanen* dilakukan di mana pihak wali ibu akan datang sambil mengarak-arak anak yang akan disunat menggunakan kuda dan memakai pakaian adat khas suku Alas. Saat pesta, diadakan jamuan makan. Adat ini mengandung makna besar: (*Besakh wali kakhene malu, mulie malu kakhene wali*) yang berupa balas budi. Pihak wali membawa oleh-oleh atau uang sebagai hadiah kepada anak yang akan disunat dan untuk keperluan pesta. Setelah semua rangkaian adat *pemamanen* selesai, barulah prosesi khitanan dilakukan. Paman (perwakilan wali) akan menginap menemani keponakannya, mungkin diiringi hiburan seni budaya (*melagam*) khas suku Alas. Keesokan paginya, seluruh rombongan wali kembali ke rumah masing-masing, dan acara sunat rasul pun telah selesai.

Tradisi *pemamanen* ini merupakan tradisi yang sangat penting bagi suku Alas, hal ini sesuai dengan hasil penelitian Indah *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa *pemamanen* adalah upacara adat sunatan atau pernikahan yang dipersiapkan oleh paman. Paman mempersiapkan kuda dan pakaian adat untuk pesta sunatan atau pernikahan, kemudian paman yang mengundang orang (tamu) untuk hadir ke pesta dari *kute ne* (kampungnya). Keluarga yang melalukan pesta akan lebih dipandang dan dihargai, karena paman yang bertanggung jawab untuk *tukhang ne* (walinya).

#### **IV.2.2.3 Adat *Petemun* (*Pekawinken*/Pernikahan)**

Adat *petemun* (*pekawinken*/pernikahan) suku Alas di Aceh Tenggara merupakan prosesi sakral yang melambangkan pertemuan antara Adam dan

Hawa, yaitu penyatuan sepasang anak cucu Adam yang berjanji akan berumah tangga. Prosesi ini diawali dengan beberapa tahapan penting, yaitu tahapan awal dan kesepakatan berupa pemberian *sakhi pinang*, ialah tanda jadi atau persetujuan awal, di mana calon istri menyatakan kesiapannya untuk menjadi pendamping hidup. Terjadi pertemuan pihak keluarga, kedua belah pihak bertemu untuk membicarakan permintaan mahar (*upah*). Setelah terjadi kesepakatan (lisan dan tulisan), yang diberitahukan kepada pemangku adat.

Tahap berikutnya adalah *mekhadat*, yang dilakukan setelah ada kesepakatan. Waktu dan tempat dilakukannya yaitu umumnya dilakukan setelah salat Isya. Sebaiknya dilaksanakan di rumah adat Alas, namun karena rumah adat sudah jarang ada, prosesi ini sering dilakukan di rumah calon mempelai perempuan. Prosesnya meliputi utusan ketua adat dari kampung calon mempelai laki-laki (Kampung A) mendatangi dan berhadapan dengan ketua adat dari kampung calon mempelai perempuan (Kampung B).



Gambar IV. 19 Rumah adat suku Alas (Aflah dan Andhany, 2022)

Rumah adat Alas memanfaatkan kayu damar laut (*simantuk*) dan semaram sebagai material utama karena sifatnya yang kokoh dan tidak mudah rusak. Rumah ini terbagi menjadi 2 kamar (*ajung jahe* dan *ajung julu*), *khuang indung* (ruang tengah), *khuang mangan* (ruang makan), *pakhe sanding* (tempat penyimpanan makanan), *pakhe gantung* (tempat penyimpanan alat-alat atau pekakas), *pakhe muang* (tempat penyimpanan bibit atau hasil tanaman), dan *khambih* (teras). Adapun makna yang terkandung yaitu bermasyarakat, toleransi, sosial, dan agamais (Aflah dan Andhany, 2022).

Isi *mekhadat* yaitu pembukaan dengan membawa *kampil*, penentuan uang sidang dan biaya lainnya, yang kemudian diselesaikan pembayarannya. Tahap

selanjutnya yaitu adat *pinang mupakat*, dilakukan musyawarah lanjutan antara kedua ketua adat untuk membicarakan harga perlengkapan pesta pernikahan, persiapan pesta, dan penentuan hari pernikahan (*mido pudun*). Dilakukan adat *mebagah halamen* dan *mebagah pelawanken*, yaitu proses mengundang keluarga untuk menghadiri acara pernikahan dengan membawa *kampil*. Lalu dilakukan adat Jagai biasanya dilakukan 2-3 hari sebelum dilakukannya adat *pemamanen*. Dalam tahapan ini sama seperti tahapan adat *jagai* pada upacara sunatan. Di mana dimalam pertama dilakukan adat *mangekhi* dan dimalam kedua dilakukan adat *mekacakh*. Pagi harinya sebelum dilakukan akad nikah dilakukan ritual mengantarkan 'emas' (emas/harta) (*Ngantat emas*) yang dibungkus kain putih berisi emas london dan beras, serta diikat dengan *padhang teguh* sebagai simbol, urutan adat ini sesuai dengan hasil penelitian (Desky, 2023).

Setelah emas diantarkan, sepasang calon pengantin naik ke rumah adat atau tempat yang telah disepakati untuk dilangsungkan akad nikah. Setelah akad, dilanjutkan dengan makan bersama dan pembacaan doa untuk *Sakinah, Mawaddah, dan Warahmah*. Masuk pada tahapan akhir dan pengesahan tanggung jawab, di mana acara *pemamanen* dilaksanakan setelah rangkaian akad dan makan selesai. Kemudian dilakukan adat *nekhah* (penyerahan tanggung jawab), ini adalah acara pelepasan calon pengantin perempuan yang telah sah menjadi istri. Orang tua menyerahkan tanggung jawab pemeliharaan anak gadisnya kepada suaminya. Dalam adat *nekhah* terdapat simbol yang digunakan berupa tumbuhan *kayu tawakh*, dua biji gambir, beras putih satu *talam* (nampan) dan buah pinang tua sebagai simbol sahnya pernikahan dan harapan keutuhan rumah tangga.



Gambar IV. 20 Adat *tawakhi nekhah* (Pinem et al., 2023).

Adat terakhir yaitu adat *nakhuh*, di mana masyarakat sekitar mengantarkan mempelai perempuan ke rumah mempelai laki-laki. Kemudian dilakukan adat *ngembakh*, adat ini dilakukan oleh teman-teman sebaya pengantin perempuan ikut menemani temannya di rumah baru sebagai simbol berakhirnya masa lajang. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Pratiwi dan Faisal (2023) yang menyatakan bahwa tradisi *nakhuhi* adalah prosesi mengantar pengantin wanita ke rumah pengantin pria, ditemani keluarga dan gadis desa disebut dengan istilah “*nakhuhi*”. Setelah akad, kedua mempelai menjalani ritual tepung tawar (*mangekhi*). Pengantin pria lalu menginap sebentar di rumah istri sebelum sorenya membawa pengantin wanita pulang, sambil rombongannya membawa persembahan makanan (dalam bambu). Setibanya di sana, tamu dijamu. Keluarga pengantin wanita kemudian pulang, tetapi meninggalkan gadis-gadis desa yang bertugas menemani pengantin wanita di malam pertama dan untuk mengikuti tradisi selanjutnya yang disebut *mepahukh*. *mepahukh* yang dikenal dengan istilah (main kolong) adalah sarana pergaulan muda-mudi yang legal secara adat Alas, guna merajut hubungan batin seorang pemuda dengan pemudi dalam dunia kasih sayang (percintaan).

#### **IV.2.2.4 Adat Maut (Kematian)**

Setiap yang bernyawa pasti akan mati sudah menjadi ketentuan ilahi, mengenai tradisi kematian pada masyarakat Alas, informasi duka secara tradisional disampaikan melalui tabuhan beduk di masjid atau surau, dengan frekuensi tujuh kali untuk orang dewasa dan tiga kali untuk anak-anak. Jenazah kemudian ditempatkan di *tiang khaje* (area terhormat di dalam rumah) dengan posisi tangan seperti takbiratul ikram dan diselimuti kain bertuliskan kalimat tauhid (Pinem *et al.*, 2023). Perlu dicatat bahwa dalam upacara kematian di Desa Penampaan, tidak ditemukan adanya penggunaan tumbuhan tertentu sebagai bagian dari ritual adat tersebut.

#### **IV.2.3 Makna Penggunaan Tumbuhan dalam Upacara Adat Suku Alas**

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa mayoritas masyarakat memahami tata cara urutan dan jenis tumbuhan dalam ritual adat, namun minim

pengetahuan mengenai nilai filosofisnya. Penggunaan tumbuhan tersebut cenderung dilakukan sebatas mengikuti tradisi turun-temurun tanpa mendalami makna yang terkandung di dalamnya.

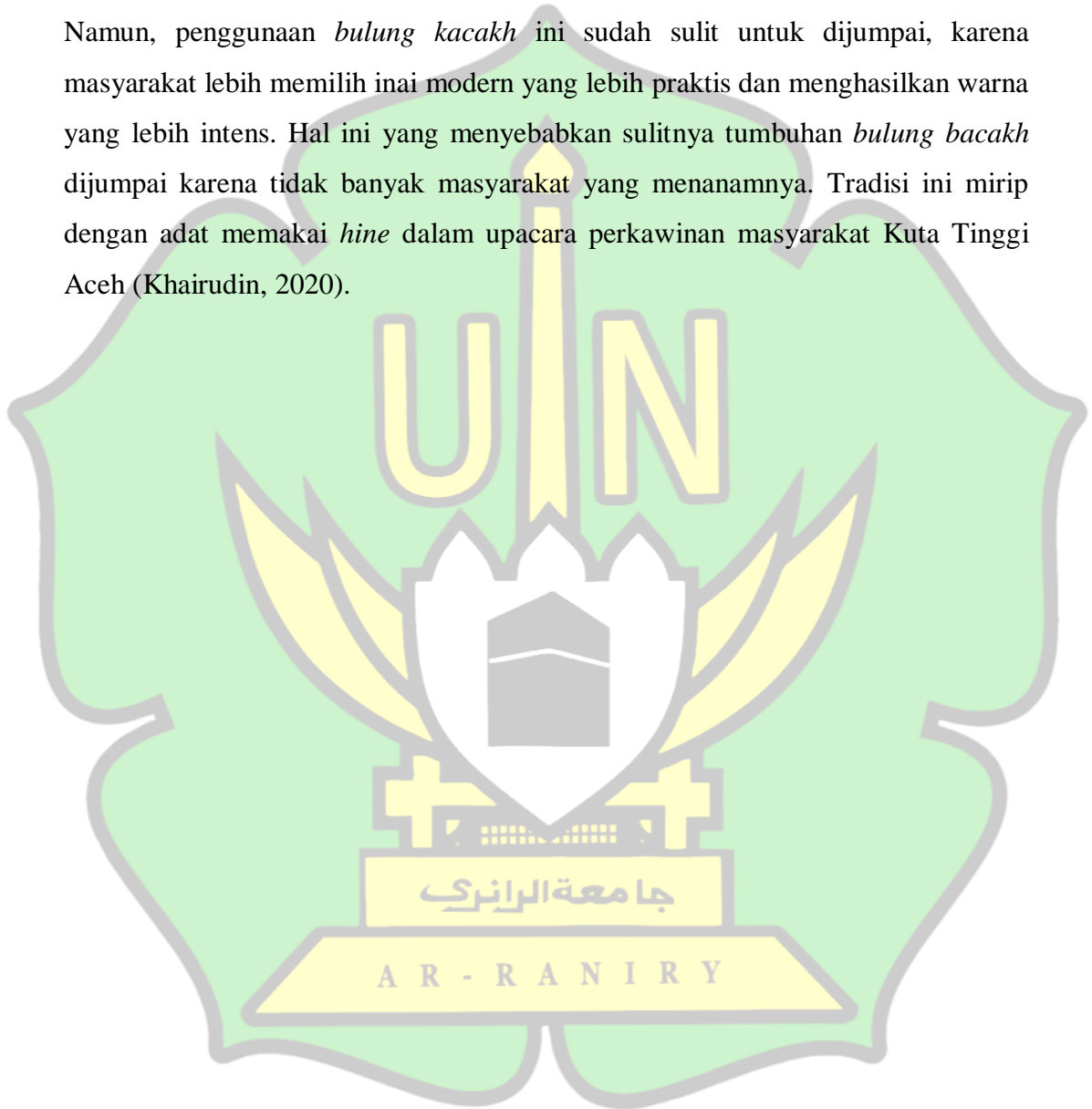
Tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat Alas memiliki makna tersendiri bagi masyarakat yang menggunakannya. Pada upacara adat *tawakhi* air yang direndam dengan kayu tawakh kemudian dipercikan bermakna sebagai harapan agar pengantin memiliki hati yang dingin (tenang dan sabar) di tempat tinggalnya yang baru. Ritual ini juga berfungsi sebagai pesan perpisahan dari keluarga yang ditinggalkan, yang berdoa agar ketenangan yang sama menyertai mereka yang ditinggalkan. Penelitian Astri dan Surya (2025) menyatakan bahwa *tawakhi* menggunakan air yang telah direndam dengan tujuh jenis daun tawar. Air dipercikkan untuk tujuan membuang sial dan meninggalkan perbuatan buruk di masa lalu.

Dalam adat *khejeki* (*pesenatken/Sunatan*) dan *petemun* (*pekawinken/Pernikahan*) pemanfaatan *bhelo* (*Piper betle*), pinang (*Areca catechu*) bersama *kacu* (gambir), *mbako* (tembakau) dan *kapukh* (kapur sirih) dimasukkan kedalam *kampil*. Hal ini bermakna sebagai syarat pembuka dalam percakapan, bentuk penyerahan dan penghormatan kepada wali ibu, anak yang akan disunat serta sebagai bentuk penghormatan keluarga pihak laki-laki kepada keluarga pihak perempuan dalam adat pernikahan. *Kampil* digunakan hampir di sepanjang prosesi acara sunatan maupun pernikahan.

Upacara adat *mangekhi* pada acara sunatan dan pernikahan menggunakan tiga cawan: satu berisi air dengan irisan *acem limo mungkukh* (*Citrus hystrix*); satu berisi *bekhas* (*Oryza sativa*); dan satu lagi berisi air biasa. Pada prosesi adat ini keluarga serta tamu mencelupkan tangan kanan ke dalam air yang berisi irisan *acem limo mungkukh*, mengusap kepala anak atau pasangan pengantin sebanyak tiga kali, mengambil *bekhas* dan menaburkannya ke kepala dengan gerakan memutar sebanyak tiga kali, mencuci tangan di air bersih dan bersalaman dengan orang yang melakukan prosesi. Makna dari prosesi tersebut adalah memohon berkah dan ketenangan kepada anak yang akan disunat atau pasangan pengantin.

Tradisi ini mirip seperti adat tepung tawar dalam suku Melayu (Sulastri *et al.*, 2024) dan mirip dengan adat *peusijuek* di Aceh (Anwar dan Eko, 2025).

Pada upacara adat sunatan dan pernikahan pemanfaatan *bulung kacakh* (*Lawsonia inermis*) memiliki simbol keindahan. Pasta *bulung kacakh* ditempelkan pada jari-jari tangan dan kaki anak yang akan disunat atau pasangan pengantin. Namun, penggunaan *bulung kacakh* ini sudah sulit untuk dijumpai, karena masyarakat lebih memilih inai modern yang lebih praktis dan menghasilkan warna yang lebih intens. Hal ini yang menyebabkan sulitnya tumbuhan *bulung bacakh* dijumpai karena tidak banyak masyarakat yang menanamnya. Tradisi ini mirip dengan adat memakai *hine* dalam upacara perkawinan masyarakat Kuta Tinggi Aceh (Khairudin, 2020).



## BAB V

### PENUTUP

#### V.1 Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah:

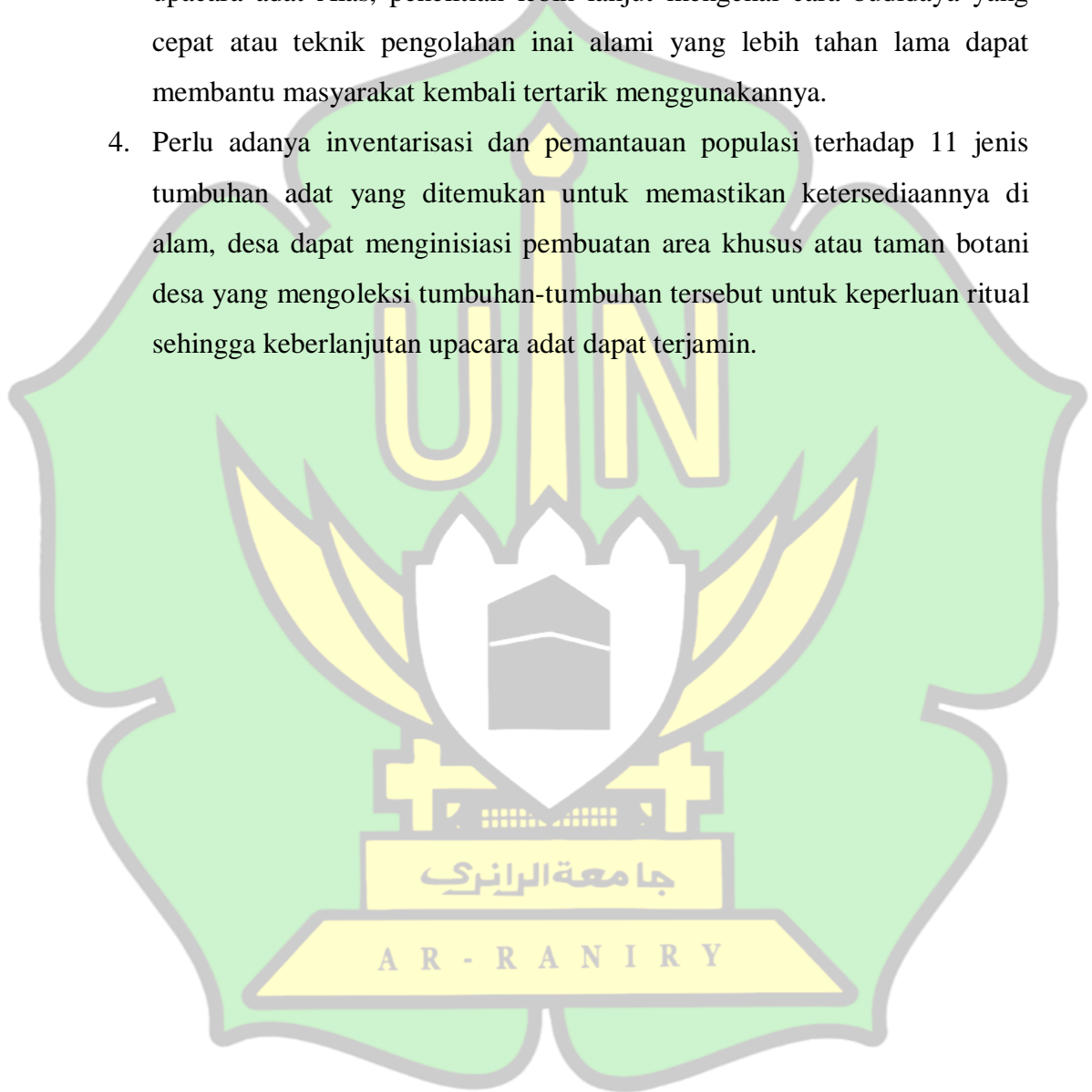
1. Terdapat 11 jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat suku Alas. Jenis-jenis tumbuhan yang digunakan adalah *sempilit* dan *bebesi* (*Justicia gandarussa*), *pepulih* (*Heptapleurum arboricola*), *khaje penawakh* (*Lobelia zeylanica*), *dedingin* (*Kalanchoe laciniata*), *bulung kacakh* (*Lawsonia inermis*), *batang galuh* (*Musa paradisiaca*), pinang (*Areca catechu*), *bhelo* (*Piper betle*), *padhang teguh* (*Eleusine indica*), *bekhas* (*Oryza sativa*), dan *acem limo mungkukh* (*Citrus hystrix*).
2. Bagian dari tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat suku Alas, yaitu meliputi bagian akar, batang, biji, buah, bunga, daun, dan tangkai. Hasil dari perhitungan nilai guna atau pemanfaatan bagian tumbuhan, yaitu bagian daun (34,78%), tangkai (21,74%), biji (17,39%), batang dan buah (8,70%), serta bunga, dan akar (4,35%).
3. Secara filosofis, penggunaan masing-masing tumbuhan ini memiliki makna yang luas dan mendalam. Makna tersebut meliputi: kesiapan dan antisipasi, menyembuhkan atau memulihkan, penawar/tolak bala, keteguhan pendirian, kesejukan, rezeki, penghormatan dan alat penyambung komunikasi, pembersihan diri, keindahan, dan simbol representasi gender.

#### V.2 Saran

Saran dari penelitian ini adalah:

1. Melakukan studi lanjutan yang berfokus pada analisis fitokimia dan uji farmakologis terhadap tumbuhan yang memiliki makna sebagai "penyembuh/pemulih" (*pepulih*) atau "penawar" (*khaje penawakh*) untuk memvalidasi secara ilmiah kandungan bioaktif yang mendukung klaim penggunaannya tradisional.

2. Melakukan studi perbandingan etnobotani tumbuhan adat pada suku Alas di Desa Penampaan, Kecamatan Deleng Pokhkisen dengan desa-desa lain di Kabupaten Aceh Tenggara yang memiliki upacara adat serupa, untuk melihat variasi jenis tumbuhan atau perbedaan makna yang digunakan.
3. Bagian daun adalah yang paling banyak dimanfaatkan (34,78%) dalam upacara adat Alas, penelitian lebih lanjut mengenai cara budidaya yang cepat atau teknik pengolahan inai alami yang lebih tahan lama dapat membantu masyarakat kembali tertarik menggunakannya.
4. Perlu adanya inventarisasi dan pemantauan populasi terhadap 11 jenis tumbuhan adat yang ditemukan untuk memastikan ketersediaannya di alam, desa dapat menginisiasi pembuatan area khusus atau taman botani desa yang mengoleksi tumbuhan-tumbuhan tersebut untuk keperluan ritual sehingga keberlanjutan upacara adat dapat terjamin.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., dan Umaroh, H. K. (2020). Karakterisasi Tanaman Jeruk (*Citrus* sp.) di Kecamatan Nibung Hangus Kabupaten Batu Bara Sumatera Utara. *Klorofil*, 4(1).
- Aflah, H., dan Andhany, E. (2022). Etnomatematika dalam budaya suku Alas di Kabupaten Aceh Tenggara. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(3). <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i3.1466>.
- Agung, I. G. A. A., Hervina, dan Sandi, N. W. A. (2021). *Nutrisi dan zat bioaktif daun sirih (Piper betle L.), kesehatan gigi dan mulut, serta Covid-19*. Universitas Mahasaraswati Press.
- Ahyuni, D., dan Dulbari. (2019). Karakter morfologi dan agronomi tanaman padi yang berkorelasi dengan kekuatan batang. *Jurnal Planta Simbiosis*, 1(2).
- Aisy, N. R., dan Cahyanto, T. (2024). Penggunaan tanaman lokal di Kampung Budaya Legok Hayam Desa Girimekar Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung untuk kebutuhan adat Tali Paranti. *Jurnal Ilmu Tanaman, Sains dan Teknologi Pertanian*, 1(3). <https://doi.org/10.62951/mikroba.v1i3.148>.
- Andrian, R., Agustiansyah., Akmal, J., dan Dian I, L. (2022). Aplikasi Pengukuran Luas Daun Tanaman Menggunakan Pengolahan Citra Digital Berbasis Android. *Jurnal Agrotropika*, 21(2).
- Angela, L., Muhammad, A., Anggi, D, S., dan Indah, H. (2023). *Etnobotani Berbasis Kajian Sains Keagamaan*. Jawa Barat: Penerbit Adab. ISBN: 978-623-497-499-7.
- Anggraeni, D. L., dan Kustiawan, P. M. (2023). Efektivitas Tumbuhan Inai (*Lawsonia inermis* L.) Sebagai Antioksidan Dan Antibakteri. *Jurnal Farmagazine*, 10(1). <https://doi.org/10.47653/farm.v10i1.611>.
- Anjasmara, G. P., Ernawati, E., Pratami, G. D., dan Setyaningrum, E. (2020). Studi Keragaman Struktur Morfologi dan Anatomi Petiole (Tangkai Daun)

- Dari Berbagai Kultivar Pisang Kepok (*Musa Paradisiaca* L.). *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 20(1).  
<https://doi.org/10.25181/jppt.v20i1.1496>.
- Anti, S., Iva, R. D., Supriani., Rofik, K., Indira, P. M., dan Muhammad, F. R. (2024). Studi Etnobotani Tanaman Berkhasiat Obat Untuk Pengobatan Tradisional. *Jurnal Farmasetis*, 13(4). E-ISSN: 2549-8126.
- Anwar, H. A. R. H., dan Ribawati, E. (2025). Tradisi Peusijek Sebagai Kearifan Lokal Dalam Upacara Adat Di Aceh. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 9(10).
- Ardiansyah, R., Jeanne I, N., Masni V, S., Mo A., Nursia., Rahmawati N, A., Muhammad R, H., Irfan M., Rosi W., Fitri W., Anggra A., dan Cornelia M, W. (2023). *Botani*. Jawa Barat: Widina Media Utama. ISBN: 978-623-459-603-8.
- Astri, N., dan Surya, M. A. (2025). Dakwah kultural dalam tradisi pernikahan Suku Alas (Tangis Tukhunan) di Desa Kuta Ujung Aceh Tenggara. *JDK: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 10(2).  
<https://journal.iaincurup.ac.id/index>.
- A'yun, A. Q., Aryana, I. G. P. M., dan Sudika, I. W. (2023). Karakteristik morfologi galur-galur padi (*Oryza sativa* L.) fungsional yang ditanam pada dataran medium. *Jurnal Sains, Teknologi & Lingkungan*, 9(2).  
<https://doi.org/10.29303/jstl.v9i2.407>.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2025). *Kabupaten Aceh Tenggara dalam Angka*. Badan pusat statistik, volume 1. ISSN: 0215-3440.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2023). *Kecamatan Deleng POKHKISEN dalam Angka*. Badan pusat statistik, Katalog: 1102001.1104053.
- Bahar, R., Iqbal, dan Ashabul, A. (2020). Tumbuhan Obat di Zona Penyangga Taman Nasional Gunung Leuser Studi Kasus Desa Ketambe Kecamatan

Ketambe Kabupaten Aceh Tenggara. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 5(3). E-ISSN: 2614-6053.

Chavda, N., Riddhi, R., dan Hitesh, S. (2022). An Overview of Historical Backround of Ethnobotany and Indigenous Culture of india. *Internasional Journal of Creative Research Thoughts*, 10(4). ISSN: 2320-2882.

Childiyal, J. C., Lalit, T., Pooja, J., Rajwar, dan Hemant, K. (2023). *Ethnobotany*. Uttarakhand Open University, Haldwani, Nainital-263139. <http://uou.ac.in>.

Damayanti, A. Y., dan Habibi, M. W. (2021). Inventarisasi Spermatophyta di Ponpes Nuris Jember Tahun Ajaran 2021. *BIOSENSE*, 4(1).

Desky, P. B. (2023). *Perkawinan Ngampeken Pada Suku Alas (Studi Etnografi di Desa Pedesi, Kecamatan Babel, Kabupaten Aceh Tenggara)* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry]. Darussalam-Banda Aceh.

Djarami, J., dan Tunny, R. (2023). Studi Farmakognostic Tanman Inai (*Lawsonia inermis* Linn) asal Maluku. *JUMANTIK*, 8(1). <https://doi.org/10.30829/jumantik.v8i1.12600>.

Dulima. (2022). *Identifikasi keragaman gulma pada lahan budidaya tanaman sayuran di Kecamatan Tarakan Barat*. [Skripsi, Universitas Borneo Tarakan]. Kalimantan Utara.

Duri, R., Rafdinal, dan Rusmiyanto P. W., E. (2022). Etnobotani Tumbuhan Upacara Adat Pernikahan Suku Melayu Di Desa Mulia Kerta Kecamatan Benua Kayong Kabupaten Ketapang. *Protobiont*, 11(1).

Fahmi, A. A., Turnip, M., dan Rafdinal. (2023). Pemanfaatan Tanaman pada Upacara Adat Pernikahan Suku Melayu di Desa Sutera Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara. *Jurnal Ilmiah Biologi*, 11(2). <https://doi.org/10.33394/bioscientist.v11i2.8270>.

- Febrianny, P, N., Rinie, R, P., dan Ahmad, B. (2023). Variasi Ciri Morfologi dan Viabilitas Serbuk Sari Kultivar Tanaman Kembang Sepatu (*Hibiscus rosa-sinensis*). *Jurnal Lentera Bio*, 12(2). E-ISSN: 2685-7871.
- Hamidah, Mahrudin, dan Irianti, R. (2022). Etnobotani *Areca catechu* L. (Pinang) Suku Dayak Bakumpai Bantuil Kabupaten Barito Kuala Berbentuk Buku Ilmiah Populer. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(4). <https://jurnal.jomparnd.com/index.php/jp>.
- Handayani, T., dan Ridwan. (2023). Pemanfaatan tumbuhan dalam acara adat oleh masyarakat suku Gayo di Desa Penosan Sepakat Kecamatan Blangjerango Kabupaten Gayo Lues, Aceh. *Jurnal Hutan Lestari*, 11(1).
- Hararap, I. R. (2023). Makna simbolik tradisi malam marinek pada suku Batak Mandailing di Desa Pasir Tuntung. *Jom Fisip*, 10(1).
- Harinawati, dan Meliza, R. (2022). Potret Pemamanan Pada Akulturasi Budaya Alas Dan Gayo. *Aceh Anthropological Journal*, 6(2). <https://doi.org/10.29103/aaj.v6i2.9119>.
- Hasanah, I, N., Faniya, A, F., Alhimmah, A, S., Sinta, dan Didik, T, S. (2025). Kearifan Lokal Dalam Tradisi Upacara Adat Pada Masyarakat Desa Jalawastu. *Journal On Education*, 7(2). E-ISSN: 2654-5497.
- Hassaballa, L., dan Ahmed, A. (2022). Taxonomic, Traditional and Medicinal Uses Study Belonged to the Plant Genus *Lawsonia inermis* L. [Henna]. *American Journal of Plant Sciences*, (13). <https://doi.org/10.4236/ajps.2022.138071>.
- Hindriana, A, F., dan Handayani. (2023). *Anatomi Tumbuhan*. Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup. ISBN : 978-623-8227-42-6.
- Hutabarat, M., Dharmono, dan Utami, N. H. (2024). Pengembangan Buku Ilmiah Populer tentang Struktur Populasi Tumbuhan Pinang (*Areca catechu* L.) di Sempadan Sungai Aluh Aluh Desa Simpang Warga Kabupaten Banjar.

*Jurnal Pendidikan Sains dan Teknologi Terapan*, 1(3).  
<https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jpst/index>.

Indah, F., Anwarsyah, dan Sari, I. (2022). Filosofi Adat Atlas Terhadap Pemamanan Dalam Prespektif Islam Di Kutacane Kabupaten Aceh Tenggara. *Journal of Islamic Studies*, 1(3). <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jkes/home>.

Isna, D. M., Mardaleni, dan Lukmanasari, P. (2024). Karakter morfologi buah empat jenis pisang (*Mussa* spp) lokal asal Indragiri Hulu. *Jurnal Dinamika Pertanian*, 40(3).

Jain, T., Singh, M. P., Bhardwaj, H., dan Gohil, K. J. (2024). Review on pharmacology activities of *Justicia Gendarussa* Burm F. *Pharmacological Research - Modern Chinese Medicine*, Article 100339. <https://doi.org/10.1016/j.prmcm.2023.100339>.

Khairuddin. (2020). Memakai hine sebagai syarat dalam perkawinan pada masyarakat Kuta Tinggi Aceh. *Al-Ahwal*, 13(2).

Khairun, M, S. (2023). Local Tradition: Ritual Sopik at Tahane Makean Island South Halmahera. *Jurnal Geocivic*, 4(1). [https://doi.org/10.2991/978-2-38476-096-1\\_67](https://doi.org/10.2991/978-2-38476-096-1_67).

Khoiriyah, Z., Adriadi, A., dan Husnudin, U. B. (2025). Pemanfaatan Tumbuhan Ritual: Eksplorasi Etnobotani Dalam Kegiatan Adat Masyarakat Melayu Jambi Seberang Kota Jambi. *Jurnal Penelitian Sains dan Pendidikan*, 5(2). <https://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/mipa/>.

Komarudin, D., Yulis, A., Siva, F., dan Anissa, M, P. (2025). Daun Gandarusa (*Justicia gendarussa* Burm. F) Sebagai Alternatif Antibiotik: Studi Potensi Fraksi Aktif Terhadap *Staphylococcus aureus*. *Indonesian Journal of Health Science*, 5(1).

- Kurnianto, B. T., Lestari, M. D., dan Dewi, E. (2023). Metode Pemasaran Pisang Raja (*Musa paradisiaca* L) Menjadi Olahan Nugget Melalui Media Online. *Jurnal Ilmiah Manajemen*, 4(1).
- Manan, M., Hussain, L., Ijaz, H., dan Qadir, M. I. (2016). Antimicrobial activity of *Kalanchoe laciniata*. *Pakistan Journal of Pharmaceutical Sciences*.
- Masriana, S., Halang, B., dan Mahrudin. (2023). Inventory of the Citrus in Barimbun Village, Tabalong District. *Journal of Biology Education Research*, 4(2).
- Megawati., Rafdinal, dan Masnur, T. (2021). Pemanfaatan Tumbuhan pada Upacara Adat Pernikahan Suku Melayu Sambas di Desa Merubung Kecamatan Tekarang Kabupaten Sambas. *Jurnal Biologica Samudra*, 3(2). DOI: <https://doi.org/10.33059/jbs.v2i1.3981>.
- Mehta, S., Upadhyay, V., Kaur, R., Bhatt, C., Chatterjee, K., Kumar, H., Badoni, P., Rana, K. P. S., dan Kumar, N. (2025). A comprehensive review of *Eleusine indica* (Goosegrass): Phytochemical composition, morphology, and anatomy. *International Journal of Environmental Sciences*, 11(6).
- Monareh, J., dan Ogie, T. B. (2020). Pengendalian penyakit pada tanaman padi (*Oryza sativa* L) menggunakan biopestisida. *Applied Agroecotechnology Journal*, 1(1).
- Mulya, R., Laila, R., dan Jufri, N. (2025). Akulturasi Budaya dalam Ritual Pemamanan: Tradisi dan Identitas Masyarakat Alas di Aceh Tenggara. *Journal Local History and Heritage*, 5(1). <https://doi.org/10.57251/lhh.v5i1.1627>.
- Naisila., Sonia, P, N, K., Vina, O, C., dan Ika, P, V. (2024). Tumbuhan. *Jurnal Biologi dan Pendidikan Biologi*, 3(2). <http://jurnal.anfa.co.id>.
- Nur, A, J., Ahmad, R, T., dan Syahbudin, H. (2021). Pengaruh Suara Adzan Terhadap Pertumbuhan, Produksi, dan Kejadian Penyakit pada Tiga Jenis

Tanaman Brassicaceae. *Jurnal Ilmiah Pertanian*, 3(2). DOI: 10.31289/jiperta.v3i2.784.

Nurjannah., Ali, M, M., dan Saida, R. (2023). Studi Etnobotani Jenis Tumbuhan Obat pada Masyarakat Kecamatan Beutong Ateuh Banggalang, Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 8(1). E-ISSN: 2614-6053.

Nurmani., Ashabul, A., dan Iqbar. (2023). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Kecamatan Terangun, Kabupaten Gayo Lues. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 8(3). E-ISSN: 2614-6053.

Pinem, R. H., Abdul, K. B., dan Nasihudin, A. (2023). Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi Adat Budaya Suku Alas di Kabupaten Aceh Tenggara. *Journal of History and Culture Heritage*, 4(3). E-ISSN: 2746. 3265.

Plants of the World Online (POWO). (2025). *Lobelia zeylanica*. [Foto]. Facilitated by the Royal Botanic Gardens, Kew. Diakses dari <https://powo.science.kew.org/taxon/urn:lsid:ipni.org:names:144042-1>.

Plants of the World Online (POWO). (2025). *Musa Paradisiaca*. [Foto]. Facilitated by the Royal Botanic Gardens, Kew. Diakses dari <https://powo.science.kew.org/taxon/urn:lsid:ipni.org:names:797595-1>.

Pratiwi, D., dan Faisal, R. (2023). Mepahukh dalam Upacara Pernikahan Suku Alas Sebagai Arena Sosialisasi Remaja. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(2). ISSN: 2477-8524.

Pujawati, E. D., dan Damaris, P. (2022). *Buku Ajar Biologi Hutan*. Banjarbaru: CV. Banyubening Cipta Sejahtera. ISBN : 978-623-5774-12-1.

Purnama, G. W., Permana, A. A. J., Ananda, K. N., Purnami, N. L. I., Nugraha, G. N. A., dan Yogi, I. B. S. M. (2024). Implementasi sistem pakar untuk klasifikasi tanaman padi (*Oryza Sativa* L.) berdasarkan ciri-ciri morfologi. *JPTE: Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 13(2). <https://doi.org/10.23887>.

- Rahimah., Hasanuddin, dan Djufri. (2018). Kajian Etnobotani (Upacara Adat Suku Aceh di Provinsi Aceh). *Jurnal Biotik*, 6(1). ISSN: 2337-9812.
- Rahman, F, A. (2022). *Buku Ajara Anatomi Tumbuhan*. Nusa Tenggara Barat: CV. Alfa Press. ISBN : 978-623-09-1090-6.
- Rai, I, G, A., Kadek, Y, S., Ni, M, W., dan Made, S. (2023). Biodiversitas Tumbuhan Obat di Desa Kedisan Kecamatan Tegallalang Kabupaten Gianyar. *Jurnal Edukasi Matematika dan Sains*, 12(2). DOI : 10.59672/emasains.v12i2.3171.
- Retnowati, A., Ruqayah., Joeni, S., dan Rahajoe. (2019). *Status Keanekaragaman Hayati Indonesia: kekayaan jenis tumbuhan dan jamur Indonesia*. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. ISBN: 978-602-496-083-4.
- Rummar, M. (2022). Kearifan Lokal dan Penyerapannya di Sekolah. *Jurnal Syntax Transformasi*, 3(12). E-ISSN: 2722-5356.
- Rupidara, A, D, N., Wilson, L, T., dan Mellisa, E, S, L. (2020). Studi Etnobotani Tumbuhan Mangrove di Kupang. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kelautan Tropis*, 12(3). DOI: <http://doi.org/10.29244/jitkt.v12i3.33243>.
- Saputri, D, A., Rini, A, M, P., Yudiyanto, dan Anisatu, Z, W. (2024). Pemanfaatan Tumbuhan oleh Masyarakat Gebang, Teluk Pandan Pesawaran. *Jurnal Penelitian Biologi*, 11(1). E-ISSN: 2685-6360.
- Sari, N., Adi, B, S., dan Indriaty. (2024). The diversity and use of ritual plants by the Alas tribe in Babul Rahmah sub-district, Southeast Aceh, Indonesia. *Jurnal Biologi Tropis*, 24 (2b). DOI: <http://doi.org/10.29303/jbt.v24i2b.7819>.
- Sekedang, A. S., Sitorus, M., Tanjung, I., Ardiansyah, A. T., Pasaribu, M. P, dan Harahap, S. (2022). Sejarah dan Tradisi Budaya Masyarakat Alas di Kabupaten Aceh Tenggara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1). <https://doi.org/10.31004/JPTAM.V6I1.2834>.

- Sembiring, M. Br., Elfrida, dan Tri, M. S. (2022). Etnobotani Tumbuhan Berkhasiat Obat Yang Dimanfaatkan Oleh Masyarakat Di Desa Namo Mbelin Kecamatan Namorambe. *Jurnal Bioma*, 4(2). E-ISSN: 2746-0029.
- Seni Alas Channel. (2021, 23 Agustus). *NGEKHANE cubeken isi kampil* [vlog 91] [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=2VKyKxRgcCo>.
- Siahaan, E. Y., Bangun, M. A., Nst, M. F. A., Sitanggang, W. P., Tamba, W. O. V., Hasairin, A., dan Nasution, A. (2025). Analisis literatur etnobotani tentang fungsi dan simbolisme tanaman dalam tradisi adat suku Batak. *Krepa: Kreativitas Pada Abdimas*, 5(12). <https://doi.org/10.9765/Krepa.V218.3784>.
- Singh, R. K., dan Diwakar, P. G. (2010). The genus *Lobelia* L. (Lobeliaceae) in India. *Indian Journal of Forestry*, 33(4).
- Singhariya, S. K. (2023). An Introduction to Ethnobotany, Concept, History, Importance and Scope. *Internasional Journal of novel Research and development*, 8(10). ISSN: 2456-4184.
- Siraj, J. (2022). Ethnobotany. *Medicinal Plants*. DOI: <http://dx.doi.org/10.5772/intechopen.104754>.
- Sulastri, Khotimah, K., dan Setiawan, H. (2024). Makna tradisi tepung tawar perkawinan adat Melayu di Desa Sedanau Kecamatan Bunguran Barat Kabupaten Natuna Provinsi Kepulauan Riau. *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi*, 6(2). <http://ejurnal.uibu.ac.id/index.php/maharsi>.
- Sulistyobudi, N., Wahjudi, P. S., dan Sujarno. (2013). *Upacara Adat*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya.
- Sunanda, R., Hasanuddin, dan Cut, N. (2020). Etnobotani pada Masyarakat Kecamatan Setia Bakti Kabupaten Aceh Jaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah*, 5(1).
- Umadevi, B. S., Rajesh, A., dan Krishnan, R. (2025). Comparative morphological, anatomical and phytochemical evaluation of three variants of *Justicia gendarussa* Burm. F. *International Journal for Multidisciplinary Research*, 7(6).
- Wahyuni, D., Mawardika, H., Riski, W. A., dan Pitaloka, S. A. (2023). Karakterisasi Makroskopis Dan Mikroskopis Jeruk Purut (*Citrus hystrix*

- DC) Sebagai Bahan Alam Berkhasiat Obat. *Jurnal Sains dan Terapan*, 2(2).
- Wahyuni, H. I., Nadia, S., dan Nurhidayatullah, R. (2023). Inventarisasi Pemanfaatan Tumbuhan dan Relevansinya Sebagai Sumber Pembelajaran Ekopedagogik Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi*, 7(1). E-ISSN: 2579-7352.
- Widiyastuti, Y., Rahmawati, N., dan Mujahid, R. (2020). *Budidaya dan manfaat sirih untuk kesehatan*. Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (LPB). ISBN: 978-602-373.
- Wijayanti, E. (2023). Studi literatur tanaman walisongo (*Schefflera arboricola*) sebagai tanaman penetralisir polusi udara dan bioaktivitasnya. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 8(2). <https://doi.org/10.32938/jbe.v8i2.3961>.
- Yassir, M., dan Makmur, H. (2023). Inventarisasi Tanaman dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Pangan di Desa Lawe Loning Sepakat, Kecamatan Lawe Sigala-gala, Kabupaten Aceh Tenggara. *Jurnal Edunomika*, 7(1).
- Yulinda, E., Rafdinal, dan Wardoyo, E. R. P. (2023). Pemanfaatan Tumbuhan dalam Ritual Balenggang oleh Suku Dayak Bakati Desa Kalon Kecamatan Seluas Kabupaten Bengkayang. *Jurnal MIPA*, 12(2). <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jmuo/index>.
- Yunus, N. S. M., Amri, C. N. A. C., dan Shahari, R. (2024). Elucidating the leaf anatomical and micromorphological characteristics of an air-purifying plant: *Heptapleurum arboricola* (Araliaceae). *Revelation and Science*, 2 (Special Issue).

## LAMPIRAN

### Lampiran 1 Surat Keterangan Penetapan Pembimbing Skripsi



KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI UIN AR-RANIRY BANDA ACEH  
Nomor: B-324 /Un.08/FST/KP.07.5/07/2025

TENTANG

**PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PROGRAM STUDI BIOLOGI  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

**DEKAN FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi mahasiswa Prodi Biologi pada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk pembimbing dimaksud;  
b. bahwa yang namanya tersebut dalam Surat Keputusan ini dianggap cakap dan mampu untuk ditetapkan sebagai pembimbing skripsi mahasiswa.
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;  
3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;  
4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
5. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013 Tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar- Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar- Raniry Banda Aceh;  
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
7. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2020 Tentang Statuta UIN Ar- Raniry Banda Aceh;  
8. Keputusan Rektor UIN Ar- Raniry Nomor 01 Tahun 2015 Tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang Kepada Para Dekan dan Direktur Program Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar- Raniry Banda Aceh;  
9. Keputusan Rektor UIN Ar- Raniry Banda Aceh Nomor 498 Tahun 2024 Tentang Satuan Biaya Lainnya Tahun Anggaran 2025 di Lingkungan UIN Ar- Raniry Banda Aceh;

Memperhatikan : Keputusan Seminar Proposal Skripsi Program Studi Biologi Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh tanggal **26 Mei 2025**.

**MEMUTUSKAN**

Menetapkan :  
Kesatu : Menunjuk Saudara:  
1. **Arif Sardi, M.Si** Sebagai Pembimbing I  
2. **Kamaliah, M.Si** Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi:

Nama : **PUZA AINI**  
NIM : **210703018**  
Prodi : **Biologi**  
Judul Skripsi : **Studi Etnobotani Tumbuhan Adat Pada Suku Alas Di Desa Penampaan, Kecamatan Deleng POKHKISEN, Kabupaten Aceh Tenggara**

Kedua : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan sampai dengan akhir Semester Genap Tahun Akademik 2024/2025 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di Banda Aceh  
Pada Tanggal 21 Juli 2025  
Dekan

Muhammad Dirhamsyah

**Tembusan:**  
1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh,  
2. Ketua Prodi Biologi Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry;  
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;  
4. Yang bersangkutan.

## Lampiran 2 Pedoman Wawancara

1. Apa saja jenis upacara adat yang masih dilakukan hingga saat ini?
  - Adat *Langkah* (upacara adat terkait kelahiran).
  - Adat *Khejeki* (upacara adat terkait sunatan).
  - Adat *Petemun* (upacara adat terkait pernikahan).
2. Bagaimana proses persiapan dan pelaksanaan dalam setiap upacara adat!
  - Untuk melaksanakan Adat *langkah* (ritual kelahiran), dilakukan persiapan untuk ritual *tala' sukran*. Persiapan utamanya adalah mengumpulkan *kayu tawakh* dan bahan makanan untuk dimasak, lalu mengirimkan undangan kepada keluarga terdekat dan imam masjid/pemimpin doa yang akan memimpin jalannya upacara.
  - Upacara adat sunatan suku Alas yang disebut *khejeki* merupakan serangkaian ritual yang terstruktur. Persiapannya dimulai dengan niat orang tua yang diwujudkan dengan membawa hidangan "*nakan kepel*". Beberapa hari kemudian, dilakukan ritual "*tebekhas*" di mana hidangan dan "*kampil*" dibawa ke rumah wali ibu. Pada malam sebelum hari puncak "*pemamanan*", dilaksanakan ritual "*jagai*" dan "*mangekhi*". Keesokan harinya, pagi hingga siang diisi dengan masak-masak besar untuk menyambut tamu dari pihak ayah dan masyarakat, yang dikenal sebagai "*bagah halamen*" dan "*bagah pelawanken*". Inti dari upacara, yaitu ritual "*pemamanan*", dilaksanakan sore hari dengan kedatangan pihak wali ibu yang mengarak anak yang akan disunat, menaiki kuda dan mengenakan pakaian adat Alas. Setelah arak-arakan selesai, semua hadirin melakukan makan bersama, dan khitanan pada anak tersebut barulah dilaksanakan pada malam harinya.
  - Adat *petemun* (pernikahan) mencakup beberapa tahapan berurutan, mulai dari kesepakatan awal ("*sari pinang*"), *mekhadat*, *pinang mupakat*, *mebagah pelawanken*, mengantarkan emas, hingga puncak acara yaitu akad nikah. Setelah akad, serangkaian adat penyerahan tanggung jawab dilakukan: *nekhah*, *nakhuh*, dan *ngembakh*. Rangkaian adat ini ditutup dengan kembalinya

pasangan pengantin baru ke rumah orang tua mempelai wanita keesokan harinya dengan membawa hidangan.

3. Apa makna simbolis dari setiap ritual dan prosesi upacara adat yang dilakukan ?

- Dalam adat *langkah* memiliki makna meminta keselamatan kepada cabang bayi yang akan lahir.
- Dalam adat *khejeki* dan *petemun* memiliki makna memohon berkah dan ketenangan bagi anak yang disunat atau pasangan pengantin, serta sebagai ungkapan syukur dan luapan kegembiraan.

4. Siapa saja yang terlibat dalam upacara adat tersebut?

- Adat *langkah* (upacara adat terkait kelahiran) dilakukan oleh sepasang suami istri, keluarga dekat dan imam masjid/pemimpin doa.
- Adat *khejeki* (upacara adat terkait sunatan) dilakukan oleh anak yang akan disunat, kedua orang tua anak tersebut, keluarga dan masyarakat sekitar pihak wali ibu, keluarga dan masyarakat sekitar pihak ayah, imam masjid/pemimpin doa, ketua adat pihak ibu dan ketua adat pihak ayah.
- Adat *petemun* (upacara adat terkait pernikahan) dilakukan oleh pengantin pria dan pengantin wanita, orang tua pengantin pria dan pengantin wanita, keluarga dan masyarakat sekitar pihak pengantin pria, keluarga dan masyarakat sekitar pihak pengantin wanita, ketua adat kedua belah pihak dan imam masjid/pemimpin doa

5. Bagaimana peran pemimpin adat dalam upacara adat!

- Pemimpin adat/ketua adat memiliki peranan penting sebagai juru bicara dan negosiator utama dalam musyawarah antara kedua belah pihak, baik dalam adat *khejeki* maupun adat *petemun*.

6. Apakah dalam setiap upacara adat yang dilakukan menggunakan tumbuhan?

- Ya ✓
- Tidak

7. Apa saja jenis tumbuhan yang digunakan dalam setiap upacara adat?

- Jenis-jenis tumbuhan yang digunakan adalah *sempilit* dan *bebesi* (*Justicia gandarussa*), *pepulih* (*Heptapleurum arboricola*), *khaje penawakh* (*Lobelia zeylanica*), *dedingin* (*Kalanchoe laciniata*), *bulung kacakh* (*Lawsonia inermis*), *batang galuh* (*Musa paradisiaca*), pinang (*Areca catechu*), *bhelo* (*Piper betle*), *padhang teguh* (*Eleusine indica*), *bekhas* (*Oryza sativa*), dan *acem limo mungkukh* (*Citrus hystrix*).
8. Apa saja bagian dari tumbuhan yang sering digunakan dalam setiap upacara adat?
    - Bagian dari tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat suku Alas yaitu akar, batang, tangkai, daun, bunga, buah, dan biji.
  9. Berapa banyak dari setiap jenis tumbuhan yang digunakan pada masing-masing upacara adat?
    - Adat *langkah* (Upacara adat terkait kelahiran) terdapat 7 jenis tumbuhan yang digunakan .
    - Adat *khejeki* dan *petemun*, terdapat 11 jenis tumbuhan yang digunakan.
  10. Apa makna dari masing-masing tumbuhan yang digunakan?
    - Penggunaan setiap tumbuhan ini memiliki makna filosofis yang mendalam meliputi, *sempilit* melambangkan perempuan dan *bebesi* melambangkan laki-laki, *pepulih* bermakna menyembuhkan atau memulihkan, *khaje penawakh* berfungsi sebagai penawar, *dedingin* dimaksudkan untuk membawa kesejukan, *bulung kacakh* melambangkan keindahan, *batang galuh* melambangkan kesiapan dan antisipasi, kombinasi pinang dan *bhelo* merupakan bentuk penghormatan dan alat penyambung komunikasi, *padhang teguh* mewakili keteguhan pendirian serta kesehatan jasmani dan rohani, *bekhas* dipercaya membawa rezeki, dan *acem limo mungkukh* bermakna pembersihan diri.
  11. Dibuat dalam bentuk apa tumbuhan tersebut digunakan dalam masing-masing upacara adat?

- Hanya 7 jenis tumbuhan yang diikat dalam satu ikatan dalam adat Adat *langkah*, *khejeki*, dan *petemun*, yaitu *sempilit*, *bebesi*, *pepulih*, *khaje penawakh*, *dedingin*, *batang galuh*, dan *padhang teguh*.

12. Apa makna dari bentuk tumbuhan yang digunakan?

- Agar tumbuhan tersebut dapat digunakan secara bersamaan serta memberikan manfaatnya secara bersamaan.

13. Bagaimana cara penggunaan tumbuhan tersebut dalam setiap upacara adat?

- *Kayu tawakh* adalah ikatan dari tujuh jenis tumbuhan adat yang digunakan dalam upacara adat *langkah*, *khejeki*, dan *petemun*. *Kayu tawakh* dicelupkan ke dalam cawan berisi beras dan air, kemudian dikibaskan secara khusus sebanyak tiga kali kepada individu yang menjalani upacara: calon ibu (*langkah*), anak yang disunat (*khejeki*), atau pasangan pengantin (*petemun*).
- Dalam upacara adat *khejeki* (sunatan) dan *petemun* (pernikahan), *bhelo* (sirih), pinang, bersama *kacu* (gambir), *mbako* (tembakau), dan *kapukh* (kapur sirih) dibawa dalam wadah yang disebut *kampil*. Makna dari persembahan ini, yang digunakan hampir di sepanjang prosesi, adalah sebagai pembuka syarat percakapan, penghormatan dan penyerahan kepada wali ibu dan anak yang disunat (*khejeki*), serta sebagai bentuk penghormatan dari keluarga mempelai pria kepada keluarga mempelai wanita (*petemun*).
- Upacara adat *mangekhi* dalam sunatan dan pernikahan melibatkan tiga cawan: berisi air dengan irisan *acem limo mungkukh* (jeruk purut), *bekhas* (beras), dan air biasa. Dalam prosesi ini, tamu yang hadir bergantian mencelupkan tangan kanan ke air jeruk, lalu mengusap kepala anak yang disunat atau pasangan pengantin tiga kali. Setelah itu, mereka menaburkan *bekhas* ke kepala dengan gerakan memutar tiga kali, kemudian mencuci tangan dengan air bersih sebelum bersalaman. Ritual *mangekhi* ini bertujuan untuk memohon berkah dan ketenangan bagi individu yang menjalani prosesi tersebut.

- *Bulung kacakh* (*Lawsonia inermis*), yang melambangkan keindahan, digunakan dalam adat sunatan dan pernikahan. Daunnya digiling dengan sedikit air hingga menjadi pasta, yang kemudian ditempelkan pada jari-jari tangan dan kaki anak yang disunat atau pasangan pengantin sebagai bagian dari prosesi adat.

14. Bagaimana cara mendapatkan tumbuhan yang akan digunakan?

- Tumbuhan tersebut didapatkan dengan cara dipetik di rumah masyarakat sekitar yang menanam tumbuhan tersebut.

15. Apakah ada tumbuhan yang sudah langka atau sulit ditemukan untuk digunakan dalam upacara adat?

- Sebagian besar tumbuhan tersebut cukup sulit didapatkan, hal ini karena cara mendapatkan tumbuhan tersebut hanya mengandalkan beberapa masyarakat yang menanam tumbuhan tersebut, sedangkan tidak banyak dari masyarakat sekitar yang menanam tumbuhan tersebut.

16. Bagaimana Suku Alas mengatasi kesulitan dalam mencari tumbuhan tersebut!

- Melakukan penanaman tumbuhan adat yang dibutuhkan di sekitar rumah atau kebun mereka

17. Apa saja upaya yang dilakukan untuk melestarikan dan mengembangkan keberadaan tumbuhan dalam upacara adat Alas?

- Melakukan penanaman jenis-jenis tumbuhan adat di halaman rumah, sawah, atau kebun mereka sebagai upaya menjamin pasokan untuk upacara adat.

18. Bagaimana suku Alas melestarikan dan mewariskan tradisi penggunaan tumbuhan dalam upacara adat Suku Alas ke generasi muda!

- Generasi muda dilibatkan dalam pelaksanaan upacara adat (seperti *mangekhi* atau upacara lainnya). Keterlibatan ini berfungsi sebagai media langsung untuk meneruskan tradisi leluhur dan mempelajari peran serta penggunaan tumbuhan di dalamnya.

### Lampiran 3 Identitas Responden

1. Nama : Sopan Sopian  
Umur : 50 Tahun  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Pekerjaan : Pengulu Desa Penampaan

2. Nama : Rukiyah  
Umur : 60 Tahun  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

3. Nama : Aripin  
Umur : 65 Tahun  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Pekerjaan : Wiraswasta

4. Nama : Satariah  
Umur : 62 Tahun  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pekerjaan : Petani

5. Nama : Sawiyah  
Umur : 56 Tahun  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pekerjaan : Petani

6. Nama : Buniyah  
Umur : 60 Tahun  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pekerjaan : Petani

7. Nama : Siti Awan  
Umur : 67 Tahun  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pekerjaan : Wiraswasta

8. Nama : Samsidin Selian  
Umur : 68 Tahun  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Pekerjaan : Ketua adat

9. Nama : Satuma  
Umur : 60 Tahun  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pekerjaan : Petani

10. Nama : Erma Malini  
Umur : 45 Tahun  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pekerjaan : Petani



Lampiran 4 Gambar Proses Wawancara



